

**REPRESENTASI BULLYING MELALUI LIRIK
LAGU GAJAH KARYA TULUS**

SKRIPSI



USM

OLEH :

IDHAM NOOR MAS

G.331.15.0126

PROGRAM STUDI S1 – ILMU KOMUNIKASI
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS SEMARANG
SEMARANG

2019

LEMBAR PERSETUJUAN

**LEMBAR PERSETUJUAN
SKRIPSI DENGAN JUDUL**

REPRESENTASI BULLYING MELALUI LIRIK LAGU GAJAH KARYA TULUS

OLEH

NAMA : IDHAM NOOR MAS

NIM : G.331.15.0126

**DISUSUN DALAM RANGKA MEMENUHI SYARAT GUNA MEMPEROLEH GELAR
SARJANA ILMU KOMUNIKASI (S.I.Kom)
PROGRAM STUDI S1 – ILMU KOMUNIKASI
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS SEMARANG**

**TELAH DIPERIKSA DAN DISETUJUI
SEMARANG,.....**

DOSEN PEMBIMBING

UTAMA

Firdaus Azwar Eryad, S.Sn, M.Sn

NIS. 06557000606022

DOSEN PEMBIMBING

PENDAMPING

Kharisma Ayu Febriana, S.I.Kom, M.I.Kom

NIS. 06557000606020

**USM
KETUA PROGRAM STUDI**

S1 – ILMU KOMUNIKASI

Fajrianoor Fanani, S.Sos, M.I.Kom

NIS.06557000606017

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Idham Noor Mas

NIM : G.331.15.0126

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Fakultas : Teknologi Informasi dan Komunikasi

Prodi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“REPRESENTASI BULLYING MELALUI LIRIK LAGU GAJAH KARYA TULUS”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

USM

Semarang,

Saya yang menyatakan



LEMBAR PENGESAHAN
SKRIPSI DENGAN JUDUL
“REPRESNTASI BULLYING MELALUI LIRIK
LAGU GAJAH KARYA TULUS”

OLEH :

NAMA : IDHAM NOOR MAS

NIM : G.331.15.0126

SKRIPSI INI TELAH DIAJUKAN DAN DIPERTAHANKAN
DIHADAPAN DEWAN PENGUJI
PADA SIDANG SKRIPSI TANGGAL 22 AGUSTUS 2019
DAN DINYATAKAN LULUS
MEMPEROLEH GELAR SARJANA ILMU KOMUNIKASI (S.I.Kom)

Semarang, 26.8.2019

Dewan Penguji

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Firdaus Azwar Erysyad, S.Sn, M.Sn

Kharisma Ayu Febriana, S.I.Kom, M.I.Kom

NIS. 06557000606022

NIS. 06557000606020

USM
MENGESAHKAN

Dekan FTIK USM

KAPROGDI Ilmu Komunikasi



Susanto, S. Kom, M.Kom

NIS. 06557060687098

Fajriannoor Fanani, S.Sos, M.I.Kom

NIS.06557000606017

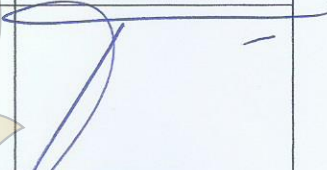
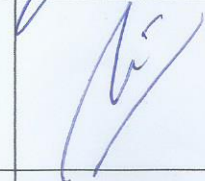

LEMBAR PENGESAHAN
UJIAN SKRIPSI DENGAN JUDUL
“ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA SIMBOLIK PADA LIRIK LAGU *YELLOW*
MILIK COLDPLAY”

OLEH :

NAMA : IDHAM NOOR MAS

NIM : G.331.15.0126

TELAH DISETUJUI DAN DISAHKAN OLEH TIM PENGUJI
 SETELAH MELALUI SIDANG SKRIPSI
 TANGGAL 22 AGUSTUS 2019

DOSEN PENGUJI	TANGGAL PENGESAHAN	TANDA TANGAN
Ketua Penguji : Nama : Firdaus Azwar Ersyad, S.Sn, M.Sn NIS : 06557000606022	26 / 8 / 19	
Anggota Penguji I : Nama : Kharisma Ayu Febriana, S.I.Kom, M.I.Kom NIS : 06557000606020	26 Agst 2019	
Anggota Penguji II : Nama : Yuliyanto Budi Setiawan, S.Sos, M.Si NIS : 06557000606010	26 Agst 2019	

MOTTO



**KOWE ISO
MOSOK AKU
RAK ISO**

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah hirobil'amin, segala puji bagi Allah SWT atas segala nikmat hidup dan kesempatan mengenggam ilmu, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sederhana ini, jikalau tanpa kuasa-Nya kurasa aku tidak seperti ini,

lantas nikmat-Mu yang manakah harus kudustakan?

Kupersembahkan karya ini kepada

Sepasang malaikatku Ayah Cholid dan Mama Henny mereka yang dalam sujud-sujud panjangnya berdoa untuk kebajikanmu. Tak lupa pula kepada kedua kakakku

Phia, Nika dan adikku Dinda yang tiada hentinya menjadi panutanku dan alm.Nabilla adikku tercinta yang selalu bersemi dihatiku.

Mereka semua begitu teristimewa dalam hidupku

Sahabat-sahabatku Ilkom USM 2016 tidak ada kata menyesal untuk memiliki teman-teman seperti kalian semua. Terimakasih atas segala canda dan tawa kalian yang selalu jadi charger semangat untuk saya. Semoga dikehidupan selanjutnya

saya bisa bertemu dengan kalian semua lagi. Amien

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan kasih dan sayang-Nya kepada kita, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu dengan judul “ **Representasi bullying Melalui Lirik Lagu Gajah Karya Tulus**”

Tujuan dari penyusunan skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk bisa menempuh Ujian Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi (FTIK) Program Studi S1 – Ilmu Komunikasi di Universitas Semarang.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak lepas dari dukungan beberapa pihak, baik berupa material maupun moril berupa saran-saran, informasi, motivasi, bimbingan, dan sebagainya. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT yang telah melimpahkan segalanya kepada penulis sehingga penulis diberi ketabahan, kesabaran dan kesehatan selama menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Firdaus Azwar Eryad, S.Sn, M.Sn selaku Pembimbing I dan ibu Kharisma Ayu Febriana, S.I.Kom, M.I.Kom selaku Pembimbing II yang sudah memberi banyak arahan selama berlangsungnya pengerjaan skripsi.

3. R Cholid dan Henny Suwarti selaku kedua orang tua yang selalu sabar menemani saya dalam mengerjakan skripsi, selalu memperhatikan saya dan selalu memberi dukungan dan semangat yang luar biasa di saat saya hampir putus asa. Beliau adalah segalanya bagi saya.
4. Teman dekat saya sekaligus pacar dan mentor terbaik Siti Nurhalimah alias inunk yang telah memberi semangat saya terus dalam mengerjakan skripsi tanpa dia saya juga tidak bisa sampai sejauh ini.
5. Teman seangkatan ilkom 2016 kalian luar biasa yang selalu memberikan semangat dan dukungan.
6. Grup Blangkrekan ilkom terima kasih sudah memberikan semangat sejauh ini.
7. Teman PUBG Mobile saya Mail, Bagus, Wasito, Imam yang selalu memberi hiburan waktu jenuh dalam mengerjakan skripsi.
8. Terima kasih V-gen tempat saya kerja dengan cuan-cuan yang diberikan bisa membantu saya sampai saat ini.
- 9.
10. Serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini belum mencapai hasil yang sempurna dan masih banyak kekurangan. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat dan berguna bagi para pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Semarang, 27 Agustus 2019



Idham Noor Mas



USM

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Dalam.....	i
Lembar Persetujuan.....	ii
Lembar Pernyataan.....	iii
Lembar Pengesahan Skripsi.....	iv
Lembar Pengesahan Pengujian Skripsi.....	v
Motto.....	vi
Persembahan.....	vii
Kata Pengantar.....	viii
Daftar Isi.....	xi
Abstrak.....	xiv
1. BAB 1	
PENDAHULUAN.....	1
1.1 LATAR BELAKANG.....	1
1.2 PERUMUSAN MASALAH.....	7
1.3 TUJUAN PENELITIAN.....	7
1.4 MANFAAT PENELITIAN	
1.4.1 MANFAAT TEORITIS.....	7
1.4.2 MANFAAT PRAKTIS.....	8
2. BAB 2	
KAJIAN TEORI.....	9
2.1 REPRESENTASI.....	9
2.2 SEMIOTIKA.....	10
2.3 MUSIK.....	16
2.4 LIRIK LAGU.....	19

2.5 BULLYING.....	21
2.6 KERANGKA BERFIKIR.....	26
3. BAB 3	
METODE PENELITIAN.....	28
3.1 SETTING OBJEK & WAKTU PENELITIAN.....	28
3.2 BENTUK & STRATEGI PENELITIAN.....	28
3.3 SUMBER DATA.....	29
3.3.1 DATA PRIMER.....	29
3.3.2 DATA SEKUNDER.....	29
3.4 TEKNIK SAMPLING.....	30
3.5 TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	30
3.5.1 OBSERVASI NON PARTISIPAN.....	30
3.5.2 STUDI PUSTAKA.....	31
3.6 VALIDITAS DATA.....	32
3.7 TEKNIK ANALISIS DATA.....	33
4. BAB 4	
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
4.1 GAMBARAN UMUM.....	34
4.1.1 LIRIK LAGU GAJAH.....	34
4.1.2 SEJARAH TULUS.....	36
4.2 TEMUAN PENELITIAN.....	41
4.2.1 ANALISIS BAIT I.....	41
4.2.2 ANALISIS BAIT II.....	46
4.2.3 ANALISI BAIT III.....	50
4.2.4 ANALISIS BAIT IV.....	55
4.2.5 ANALISIS BAIT V.....	59
4.3 PEMBAHASAN.....	62

5. BAB 5

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN.....	68
5.2 IMPLIKASI.....	69
5.2.1 IMPLIKASI TEORITIS.....	69
5.2.2 IMPLIKASI METODOLOGIS.....	70
5.2.3 IMPLIKASI PRAKTIS.....	71
5.3 SARAN.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	74



USM

ABSTRAK

Indonesia kaya akan ragam budaya dan kreativitas seninya. Lagu menjadi salah satu seni yang sangat estetis pada masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, inovasi-inovasi dalam pembuatan lagu baik meliputi isi lagu, makna, lirik, dan nada maupun irama terus dilakukan. Hal tersebut dilakukan oleh penulis lagu dengan berbagai tujuannya. Ada yang bertujuan untuk mendongkrak pasar lagu, dan memotivasi ada yang bertujuan menyajikan esensi nilai yang mempunyai makna tertentu, sehingga pendengar lagu dapat mengambil pelajaran hidup dari lagu tersebut. Salah satu lagu yang dibuat oleh musisi Indonesia, mempunyai keunikan secara personal. Keunikan tersebut terdapat dalam isi lagu atau lirik lagu. Yaitu, terdapat penyebutan kata hewan untuk mengkiaskan makna tertentu. Salah satu dari lagu yang mempunyai keunikan tersebut, adalah lagu yang berjudul Gajah dari penyanyi Tulus. Dari hal tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul “Representasi *Bullying* melalui lirik lagu Gajah karya tulus” penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menggunakan Semiotika Ferdinand de Saussure tujuan penelitian ini untuk mengkaji dan menganalisa mengenai makna penyebutan nama hewan “Gajah” dalam lagu tersebut. Pada dasarnya lagu ini mempunyai makna banyak motivasi tapi dibalik itu semua terdapat makna *bullying* secara verbal.

ABSTRACT

Indonesia is rich in cultural diversity and artistic creativity. The song became one of the most aesthetic arts in Indonesian society. Therefore, innovations in the making of songs including song content, meaning, lyrics, and tone and rhythm continue to be done. This is done by songwriters with various purposes. Some are aimed at boosting the song market, and motivating there are aimed at presenting the essence of values that have a certain meaning, so that song listeners can take life lessons from the song. One of the songs made by Indonesian musicians is personally unique. The uniqueness is found in the contents of the song or song lyrics. Namely, there is the mention of the word animal to express certain meaning. One of the songs that is unique, is a song called Elephant from the singer Tulus. From this, a research entitled "Representation of Bullying through the lyrics of Elephant song sincerely" was conducted using a descriptive qualitative approach and using Ferdinand de Saussure's Semiotics purpose of this research to study and analyze the meaning of the mention of the name of the animal "Elephant" in the song. Basically this song has a lot of motivational meaning but behind it all there is the meaning of verbal bullying.



USM

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Musik adalah salah satu budaya manusia yang menarik, secara tidak langsung memegang peranan dalam berbagai bidang. Baik dari bidang sosial, ekonomi, ataupun psikologi. Dari bidang sosial yang dianut oleh masyarakat, dari segi ekonomi, musik berkembang secara pesat menjadi komoditas yang menghasilkan keuntungan bagi berbagai macam industri dengan menjadikannya barang dagang. Dan dari segi psikologi musik menjadi sarana pemenuhan kebutuhan manusia dalam menyampaikan hasrat untuk mengembangkan akan seni berkreasi.

Musik tidak menarik tanpa adanya *song writer* atau penulis lagu yang menjadikan musik sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan kepada penerima agar tercipta umpan balik. Proses ini terjadi karena penulis lagu mampu merangkai kata-kata dari penggunaan Bahasa sehari-hari dan merangkai kejadian sehari-hari yang tercipta dari pengalaman baik ataupun buruk yang hasilnya membuat kata-kata biasa menjadi enak didengar, Bahasa dan kata-kata biasa menjadi hidup bertenaga dan membawa sentuhan fantasi dalam penggunaan bias atas kata-kata. (John, 2007:116).

Kata-kata yang terangkai dalam lirik lagu menjadi alat yang efektif dalam mengkomunikasikan isi lagu yang akan disampaikan. Rangkaian

kata-kata dan Bahasa dapat dijadikan sebagai jembatan antara pikiran dan perasaan, atau dengan perwujudan sebagai sebuah ekspresi yang mampu menyampaikan informasi, menghibur, pengaruh hingga mampu menggerakkan emosi pendengarnya tidak terlepas bahwa musik adalah sebuah ekspresi diri untuk menggambarkan realitas sosial yang ada di lingkungan sekitarnya.

Musik dan lagu sebagai sebuah pesan komunikasi dapat menyampaikan makna yang unik diantara media komunikasi lainnya dengan semakin berkembang pesatnya teknologi dalam bagian produk media massa memungkinkan pendengar dari berbagai wilayah belahan bumi tanpa batas dipertemukan dengan perantara musik sebagai bentuk menciptakan perubahan yang memungkinkan dapat mengubah pola perubahan sikap, moral, keyakinan, bahkan prasangka-prasangka tertentu.

Di dalam musik terdapat lirik lagu yang diciptakan oleh pencipta lagu. Lirik lagu merupakan bentuk komunikasi verbal. Penggunaan bahasa yang dipakai dalam lirik lagu sangat berbeda pada pemakaian bahasa sehari-hari. Perbedaan itu dapat dilihat dari kalimat-kalimat yang dibuat dalam lirik tersebut karena mengandung makna tersurat dan tersirat yang dapat dipersepsikan oleh khalayak sebagai sebuah tanda tanya terhadap maksud dari lirik lagu tersebut. Makna pada kata-kata dalam lirik lagu merupakan pikiran serta perasaan yang diterapkan oleh si pencipta lagu.

Lirik lagu adalah sebuah cerminan dari suatu praktek wacana yang sarat akan arti yang tidak terlihat atau disamarkan secara nyata yang

terungkap melalui Bahasa yang dipergunakannya. Melalui lirik lagu ini, seorang pencipta lagu bisa mengungkapkan berbagai macam tema yang ada di masyarakat. Dengan hal ini, bisa dikatakan bahwa lirik lagu adalah sebuah elemen penting yang menjadi bagian dari suatu proses komunikasi sosial.

Sebagai kesatuan dalam sebuah karya musik, lirik merupakan bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dengan bagian yang lainnya dan juga memiliki sifat universal, artinya untuk jenis musik apapun, lirik dapat digunakan bahkan dinikmati oleh pendengarnya. Tak terkecuali untuk lagu – lagu yang beraliran pop. Adapun ciri – ciri dari lagu pop yaitu; melodi sangat mudah diterapkan dengan berbagai karakter lirik; sangat fleksibel untuk dipadukan dengan gaya musik lain; harmoni tidak terlalu rumit; tempo bervariasi; penggunaan ritme bebas dengan mengutamakan permainan drum dan bass; komposisi melodinya yang mudah dicerna. Artinya, lagu pop ini adalah lagu yang cenderung digemari oleh masyarakat umum dalam kurun waktu tertentu yang hampir bersamaan. (Ali:2006)

Dalam perkembangannya, telah banyak penyanyi di dunia khususnya beraliran pop dan telah banyak juga yang menuai prestasi dan memiliki nama yang begitu tenar di Indonesia. Di era 1960-an, Koes Bersaudara dibentuk dan menjadi salah satu band terbesar di Indonesia lewat karya – karyanya, seperti lagu *Awan Hitam*, dan penyanyi solo seperti Lilis Suryani dengan judul lagu *Gang kelinci* menjadikannya lagu paling

populer di masa nya dan masih eksis di era sekarang. Di era selepas dua musisi tersebut, banyak penyanyi pop yang bermunculan di Indonesia sebut saja Tulus dan Adera. Namun, dibandingkan Adera hanya Tulus yang sukses mengusung aliran tersebut hingga sekarang.

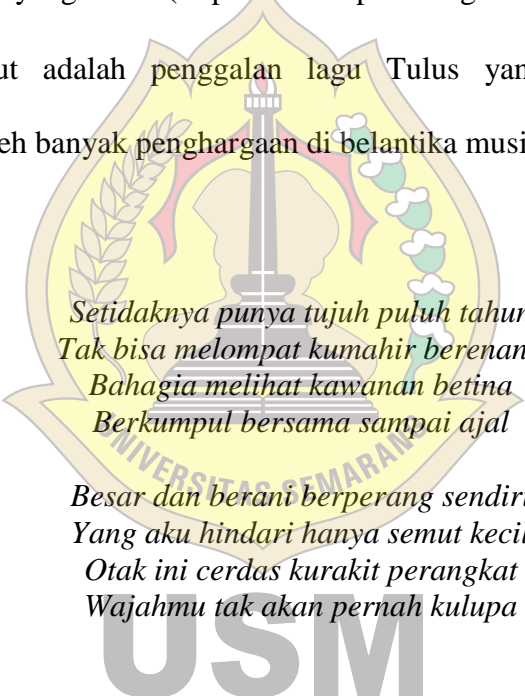
Penyanyi dengan nama Muhammad Tulus Rusyidi atau yang lebih dikenal dengan Tulus ini mengawali debut pada tahun 2011. Tulus membuat album berjudul "TULUS" album ini pun melambungkan namanya di belantika musik Indonesia dan mendapatkan penghargaan *Rookie Of The Year* pada tahun 2013. Mengiringi peluncuran album keduanya pada 19 Februari 2014 yang diberi judul "TULUS-Gajah", TULUS mengadakan konser-konser tunggal yang diberi nama Konser Gajah TULUS di dua kota yang berbeda, yaitu pada tanggal 25 September 2014 di Sasana Budaya Ganesha Bandung, 2 Desember 2014 di Balai Kartini Kartika Expo Jakarta, dan 21 Maret 2015 di Grand Pasific Hall Yogyakarta. Album "TULUS-Gajah" seperti halnya album "TULUS-Tulus", tetap dirilis lewat perusahaan label musiknya sendiri, TULUS Co dan diproduksi oleh Ari 'Aru' Renaldi.

Dalam album kedua "TULUS-Gajah" ini terdapat single Gajah yang mengantarkan nama Tulus pada pundi-pundi penghargaan sebut saja diajang Anugerah Musik Indonesia (AMI) 2015. Tulus berhasil membawa pulang tiga buah piala AMI pada malam puncak ajang ini. Selain itu, lagu "Gajah" yang dinyanyikannya meraih penghargaan Karya Produksi Terbaik versi Anugerah Musik Indonesia (AMI) Awards 2015.

(<https://merahputih.com/post/read/tulus-sabet-tiga-penghargaan-ami-awards-2015>).

Tak hanya itu “Gajah” berhasil berada di deretan tangga lagu indonesia. Single ini menempati posisi ke-8 di *iTunes* Indonesia pada bulan Juli, Selain itu terdapat lagu “Sepatu” dan “Jangan Cintai Aku Apa Adanya” yang juga sukses di situs tersebut dengan posisi ke-30 dan ke-12 pada bulan yang sama. ([https://id.wikipedia.org/wiki/Gajah_\(album\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Gajah_(album)))

Berikut adalah penggalan lagu Tulus yang membuat namanya memperoleh banyak penghargaan di belantika musik :



*Setidaknya punya tujuh puluh tahun
Tak bisa melompat kumahir berenang
Bahagia melihat kawan-an betina
Berkumpul bersama sampai ajal*

*Besar dan berani berperang sendiri
Yang aku hindari hanya semut kecil
Otak ini cerdas kurakit perangkat
Wajahmu tak akan pernah kulupa*

*Waktu kecil dulu
Mereka menertawakan
Mereka panggilku gajah
Kini baru ku tahu
Puji didalam olokan
Mereka ingatku marah
Jabat tanganku panggil aku gajah*

*Kau temanku kau doakan aku
Punya otak cerdas aku harus tangguh
Bila jatuh gajah lain membantu
Tubuhmu disituasi rela jadi tamengku*

*Kecil kita tak tahu apa-apa
Wajar bila terlalu cepat marah
Yang terburuk kelak bisa jadi yang terbaik*

Berdasarkan fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian komunikasi tentang Representasi *Bullying* Melalui Lirik Lagu Tulus. Terlebih karena lagu tersebut bisa memenangkan penghargaan bergengsi pada masanya. Ini membuktikan bahwa lagu Gajah mempunyai daya tarik tersendiri dibandingkan lagu yang lain di album yang sama. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti untuk meneliti lagu tersebut. Peneliti yang ada sebelumnya yaitu dengan “Representasi Makna Pesan Moral Dalam Lirik Lagu “Esok Kan Bahagia” Karya D’masiv” oleh Dery Wandu AL Mahasiswa Universitas Riau tahun 2017. Penelitian tersebut merepresentasikan tentang makna pesan moral yang terdapat dalam lirik lagu “esok kan bahagia” karya d’Masiv ini dengan menemukan bagaimana pesan-pesan moral yang terdapat di dalam lirik lagu “Esok Kan Bahagia”. Peneliti ini menggunakan Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dan Teori Semiotika Roland Barthes.

Berbeda dengan Penelitian sebelumnya, yang akan Penulis lakukan lebih mengarah pada lirik lagu dengan menggunakan Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dan Teori Representasi Stuart Hall dan Semiotika Ferdinand De Saussure. Penelitian dilakukan sebagai kajian komunikasi dengan melihat sisi lain dari Lirik Lagu Gajah karya Tulus, menurut

penulis banyak orang menganggap lagu Gajah memiliki makna motivasi, namun dibalik makna itu sebenarnya terdapat representasi dari *Bullying*.

1.2 PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :
Bagaimana Representasi *Bullying* Melalui Lirik Lagu Gajah dalam kajian Semiotika?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk merepresentasi *Bullying* Melalui Lirik Lagu Gajah dengan menggunakan analisa semiotika.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian yang berupa kajian yang mendalam “Representasi *Bullying* Melalui Lirik Lagu Gajah Karya Tulus”. ini diharapkan bermanfaat :

1.4.1 MANFAAT TEORITIS

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan tentang Representasi *Bullying* Melalui Lirik Lagu Gajah Karya Tulus.

1.4.2 MANFAAT PRAKTIS

Bagi Mahasiswa penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian serupa di masa mendatang.



BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 REPRESENTASI

Menurut Stuart Hall (1997), representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut ‘pengalaman berbagi’. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada disitu membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam ‘bahasa’ yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama.

Konsep representasi sendiri dilihat sebagai sebuah produk dari proses representasi. Representasi tidak hanya melibatkan bagaimana identitas budaya disajikan atau lebih tepatnya dikonstruksikan di dalam sebuah teks tetapi juga dikonstruksikan di dalam proses produksi dan persepsi oleh masyarakat yang mengkonsumsi nilai-nilai budaya yang direpresentasikan tadi. Menurut Stuart Hall, ada tiga pendekatan representasi: (1). Pendekatan Reflektif, bahwa makna yang diproduksi oleh manusia melalui ide, media objek dan pengalaman-pengalaman di dalam masyarakat secara nyata. (2). Pendekatan Intensional, bahwa penuturan bahasa baik lisan maupun tulisan yang memberikan makna unik pada setiap hasil karyanya. Bahasa adalah media yang digunakan oleh penutur dalam mengkomunikasikan makna dalam setiap hal-hal yang

berlaku khusus yang disebut unik. (3). Pendekatan Konstruksionis, bahwa pembicara dan penulis, memilih dan menetapkan makna dalam pesan atau karya (benda-benda) yang dibuatnya. Tetapi, bukan dunia material (benda-benda) hasil karya seni dan sebagainya yang meninggalkan makna tetapi manusialah yang meletakkan makna.

Dalam pembicaraan kita, representasi merujuk kepada konstruksi segala bentuk media terhadap segala aspek realitas atau kenyataan, seperti masyarakat, objek, peristiwa, hingga identitas budaya. Representasi ini bisa berbentuk kata-kata atau tulisan bahkan juga dapat dilihat dalam bentuk gambar bergerak atau film.

2.2 SEMIOTIKA

Musik memiliki fungsi ekspresif, khususnya dalam wilayah semantik dengan demikian terdapat cabang ilmu yang membahas bagaimana memahami simbol atau lambang yaitu semiotika (*semiotics*) atau semiologi (*semiology*) yaitu ilmu tentang interpretasi tanda.

Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengan cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tandain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Dengan kata lain, perangkat pengertian semiotik dapat diterapkan pada semua bidang kehidupan asalkan ada arti yang diberikan, adapemaknaan dan ada interpretasi. Fokus utama semiotika adalah tanda. (Bungin,2009:167)

Secara semiotika, pesan adalah penanda; dan maknanya adalah petanda. Pesan adalah sesuatu yang dikirimkan secara fisik dari satu sumber ke penerimanya. Sedangkan makna dari pesan yang dikirimkan hanya bisa ditentukan dalam kerangka-kerangka makna lainnya. Tak perlu lagi kiranya dijelaskan bahwa hal ini juga akan menghasilkan berbagai masalah interpretasi dan pemahaman (Danesi, 2010:22).

Menurut Saussure dalam buku *Course in General Linguistic*, semiologi adalah suatu ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di dalam kehidupan sosial. Bahasa mungkin akan menjadi bagian dari psikologi dan dengan sendirinya berkaitan dengan psikologi umum. Semiologi akan menunjukkan apa-apa saja tanda tersebut dan hukum-hukum apa saja yang mengaturnya. Saussure mengatakan bahwa bahasa itu selalu tertata dengan cara tertentu. Ia adalah suatu sistem atau struktur, dimana setiap individu yang menjadi bagiannya menjadi tidak bermakna bila dilepaskan dari struktur tersebut. Saussure menegaskan bahwa bahasa harus ditinjau ulang agar linguistik memiliki landasan yang mantap.

Bahasa di mata Saussure tak ubahnya sebuah karya musik. Untuk memahami Simponi, kita harus memperhatikan keutuhan karya musik secara keseluruhan dan bukan kepada permainan individual dari setiap pemain musik. Untuk memahami bahas, kita harus melihatnya secara “sinkronis”, sebagai sebuah jaringan hubungan antara bunyi dan makna. Kita tidak bisa melihatnya secara atomistik, secara individual. (Sobur, 2016:44).

Dalam hal ini terdapat lima pandangan dari Saussure yang kemudian menjadi peletak dasar dari strukturalisme Levi- Strauss, yaitu pandangan :

1. *Signifier* dan *Signified*. Yang cukup penting dalam upaya menangkap hal pokok pada teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa itu adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (pertanda). Menurut Saussure, bahasa itu merupakan suatu system tanda (*sign*). Suara-suara, baik suara manusia, binatang, atau bunyi-bunyian, hanya bisa dikatakan sebagai bahasa atau berfungsi sebagai bahasa bilamana suara atau bunyi tersebut mengekspresikan, menyatakan, atau menyatakan ide-ide, pengertian-pengertian tertentu. Untuk itu suara-suara tersebut harus merupakan bagian dari sebuah sistem konvensi, sistem kesepakatan dan merupakan bagian dari sebuah sistem tanda. Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna “ atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis dan dibaca. Petanda adalah gambaran mental dari bahasa (Bartens, 2001:180). Jadi,

meskipun antara penanda dan petanda tampak sebagai identitas yang terpisah-pisah namun keduanya hanya ada sebagai komponen tanda. Setiap tanda kebiasaan menurut Saussure, pada dasarnya menyatukan sebuah konsep (*concept*) dan suatu citra suara (*sound image*), bukan menyatakan sesuatu dengan sebuah nama. Suara yang muncul dari sebuah kata penanda (*signifier*), sedang konsepnya adalah petanda (*signified*). Dua unsur ini tidak dapat dipisahkan sama sekali. Pemisahan hanya akan menghancurkan ‘kata’ tersebut. Ambil saja, misalnya, sebuah kata apa saja, maka kata tersebut pasti menunjukkan tidak hanya suatu konsep yang berbeda (*distinct concept*), namun juga suara yang berbeda (*distinct sound*)

2. *Form* dan *Content*. Istilah *form* (*bentuk*) dan *content* (*materisi, isi*) ini Gleason (Pateda, 1994:35) diistilahkan dengan *expression* dan *content*, satu berwujud bunyi dan yang lain berwujud idea. Memang demikianlah wujudnya. Saussure membandingkan *form* dan *content* atau *substance* itu dengan permainan catur. Dalam permainan catur, papan dan biji catur itu tidak terlalu Panjang. Yang penting adalah fungsinya yang dibatasi, aturan-aturan permainannya. Jadi, bahasa berisi sistem nilai, bukan

koleksi unsur yang ditentukan oleh materi, tetapi sistem itu ditentukan oleh perbedaannya.

3. *Langue* dan *Parole*. Menurut Saussure, bahasa memiliki dua aspek *langue* dan aspek *parole*. Hubungan antara penanda dan pertanda di tetapkan berdasarkan sistem kaidah yang dinamakan *langue*. *Langue* adalah keseluruhan sistem tanda yang berfungsi sebagai alat komunikasi verbal antara para anggota masyarakat bahasa. *Langue* merupakan fakta sosial dan sistem abstrak yang secara kolektif diketahui, disadari dan seolah telah di sepakati bersama oleh semua pemakai bahasa tersebut dan menjadi panduan bagi praktik berbahasa di masyarakat. Sedangkan aspek *parole* yakni praktik berbahasa di dalam kehidupan masyarakat atau wujud ujaran seorang individu pada suatu saat tertentu.

Dalam analisis atas bahasa harus selalu dibedakan kedua aspek itu. Dalam kenyataan kehidup berbahasa, *langue* merupakan prinsip-prinsip supra individual yang mengarahkan *parole*. Jadi *parole* merupakan wujud pemakaian atau realisasi *langue* oleh masing-masing anggota masyarakat bahasa. Sifatnya konkret karena *parole* itu adalah realitas fisis yang berbeda dari orang yang satu dengan yang lain. Dalam hal ini yang menjadi telaah linguistik adalah *langue* yang tentu saja melalui

parole itulah wujud bahasa yang konkret, yang dapat diamati dan diteliti.

4. *Synchronic* dan *Diachronic*. Menurut Saussure, linguistik harus memperhatikan sinkronik sebelum menghiraukan diakronik. Telaah bahasa dilakukan dengan cara sinkronik dan diakronik. Sinkronik artinya mempelajari suatu bahasa pada suatu kurun waktu tertentu saja, sedangkan diakronik adalah telaah bahasa sepanjang masa, atau sepanjang zaman bahasa itu digunakan oleh para penuturnya. Studi linguistik sinkronik biasa disebut juga linguistik deskriptif karena berupaya mendeskripsikan bahasa secara apa adanya pada suatu masa tertentu. Linguistik diakronik berupaya mengkaji bahasa pada masa yang tidak terbatas.

5. *Syntagmatic* dan *Associative*. Satu lagi struktur bahasa yang dibahas dalam konsepsi dasar Saussure tentang sistem perbedaan diantara tanda-tanda adalah mengenai *syntagmatic* dan *associative (paradigmatic)*, atau antara sintagmatik dan paradigmatis. Hubungan ini dapat terlihat pada susunan kata yang kita gunakan sehari-hari, termasuk kalimat bahasa Indonesia. Jika kalimat tersebut memiliki hubungan *syntagmatic*, maka terlihat adanya kesatuan makna dan hubungan pada kalimat yang sama pada setiap

kata di dalamnya. Sedangkan *paradigmatic* adalah hubungan yang terdapat dalam bahasa, namun tidak tampak dalam susunan kalimat. Hubungan ini tampak apabila suatu kalimat dibandingkan dengan kalimat lain, yang mana hubungan tersebut belum terlihat jika hanya melihat satu kalimat saja. Kita tentu sudah sering mendapatkan pelajaran bahasa Indonesia yang membahas unsur-unsur dalam kalimat berupa subjek, predikat, objek dan keterangan (SPOK). Kajian semiologi menyatakan jika sebuah kalimat memiliki unsur SPOK yang lengkap dan memiliki kesatuan arti dari gabungan unsur tersebut sehingga tidak bisa digantikan dengan unsur lainnya karena dapat merubah makna, maka kalimat tersebut memiliki hubungan *syntagmatic* dan sebaliknya jika sebuah kalimat tidak memiliki susunan SPOK lengkap dan salah satu unsurnya dapat diganti dengan kata lain tanpa merubah makna, maka kalimat tersebut memiliki hubungan *paradigmatic*.

2.3 MUSIK

Musik digunakan sebagai sarana dalam menjangkau massa dengan menjadi pesan yang dapat diterima oleh siapa saja dan dimana saja tanpa mengenal usia, jenis kelamin, agama, dan suku bangsa.

Menurut Marcel Danesi (2012:196) menjelaskan mengenai pengertian musik yang memainkan peran dalam tiap masyarakat, memiliki sejumlah besar gaya dan tiap gaya merupakan ciri dari wilayah geografis atau sebuah sejarah. Musik merupakan bagian dari seni yang menggunakan bunyi sebagai media penciptaannya. Tanpa musik dunia terasa hampa dan sepi karena musik mampu mencairkan suasana, merelaksasi hati serta menstimulasi pikiran manusia sebagai bagian dari pemeran cerita kehidupan. Musik tak sekedar memberikan efek hiburan, tetapi mampu memberikan makna untuk membangkitkan motivasi dan semangat hidup.

Menghayati musik dan menikmatinya merupakan aktivitas yang menyenangkan dan bisa membuat kita nyaman. Efek inilah yang secara medis dan psikologis menimbulkan reaksi positif pada kondisi fisik manusia, termasuk kita. Musik sekarang juga merupakan bagian dari dunia komersial, banyak orang sangat mementingkan bintang musik hari ini, begitu banyak sehingga mereka dapat mencerminkan atau mencoba untuk mengubah opini publik, atau membangun optimisme pendengarnya. Mereka menggunakan musik sebagai bentuk komunikasi, dan seseorang pasti bisa belajar banyak tentang seseorang dari jenis musik yang mereka dengarkan. Dan biasanya karya-karya seseorang membuat musik sesuai dengan apa yang mereka rasakan dan mereka pikirkan sesuai dengan suasana hati mereka.

Musik sebagai komunikasi yang dimaksudkan disini adalah dalam konteks penggunaannya (*used*). Sebagai contoh lagu yang menidurkan anak

atau yang disebut dengan dodoi, nandung, dan lullaby. Fungsi musik dalam konteks ini adalah sebagai media komunikasi untuk mengekspresikan kecintaan orang tua dengan cara menghibur anaknya melalui nyanyian-nyanyian, tentu harapannya anak mereka dapat tidur. Contoh lain dari hal serupa adalah lagu-lagu tentang percintaan, yang selalu dipergunakan oleh sepasang kekasih demi mengekspresikan perasaan mereka masing-masing dengan harapan dapat memikat serta menjalin kasih sayang diantara mereka atau musik yang didengar untuk menumbuhkan rasa semangat dalam diri.

Walaupun pada kenyataannya musik yang dipergunakan pada dua contoh ini dalam konteks komunikasi belum tentu berhasil sebagaimana yang diharapkan, namun setidaknya sudah terjadi sebuah perlakuan komunikasi, yang mana musik dijadikan sebagai perantaranya. Artinya disini telah terjadi suatu proses perekayasaan dengan menggunakan media musik sebagai pengantarnya.

Melihat pengertian musik tersebut, membawa kita pada pengertian musik yang lebih dalam menjurus namun bersifat umum, dalam arti seni musik merupakan salah satu karya seni. Pada tingkat peradaban manusia yang masih rendah, seni musik telah diinterpretasikan sedemikian rupa pada hampir seluruh aspek kehidupan.

2.4 LIRIK LAGU :

Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar, maupun yang dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, penyair atau pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya.

Menurut Noor (2004 : 24) mengatakan bahwa “lirik adalah ungkapan perasaan pengarang. Lirik inilah yang sekarang dikenal sebagai puisi atau sajak, yakni karya sastra yang berisi ekspresi (curahan) perasaan pribadi yang lebih mengutamakan cara mengekspresikannya.

Definisi lirik atau syair lagu dapat dianggap sebagai puisi begitu pula sebaliknya. Hal serupa juga dikatakan oleh Jan van Luxemburg (1989) yaitu definisi mengenai teks-teks puisi tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra melainkan juga ungkapan yang bersifat pepatah, pesan iklan, semboyan-semboyan politik, syair-syair lagu pop dan doa-doa.

Dari definisi diatas menurut Awe (2003 : 49) sebuah karya sastra merupakan karya imajinatif yang menggunakan bahasa sastra. Musik memiliki bahasa yang ditulis secara tidak biasa sebagaimana bahasa yang kita gunakan dalam sehari-hari. Bahasa musik dikenal dengan istilah *partiture* yang ditulis dalam beragam simbol musik.

Bahasa merupakan rangkaian kata-kata, yang dipergunakan untuk tujuan representasi atau komunikasi yang memungkinkan untuk membuat pesan dengan cara-cara yang sangat kuat. Rangkaian kata-kata yang

terangkai menjadi sebuah narasi yang merupakan teks yang telah dikonstruksikan dengan cara tertentu sehingga mempresentasikan rangkaian peristiwa atau tindakan yang dirasa saling berhubungan satu sama lain secara logis atau memiliki jalinan tersendiri. Rangkaian teks narasi mengandung hal-hal seperti percakapan, huruf, ujaran, puisi, mite, novel, program televisi, lukisan, teori ilmiah, komposisi musik dan seterusnya (Danesi, 2012:19).

Lagu yang terbentuk dari hubungan antara unsur musik dengan unsur syair atau lirik lagu merupakan salah satu bentuk komunikasi massa. Pada kondisi ini, lagu sekaligus merupakan media penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dalam jumlah yang besar melalui media massa.

Dalam fungsinya sebagai media komunikasi, lagu juga sering digunakan sebagai sarana untuk mengajak bersimpati tentang realitas yang sedang terjadi maupun atas cerita-cerita imajinatif. Dengan demikian lagu juga dapat digunakan untuk berbagai tujuan, misalnya menyatukan perbedaan, pengobar semangat seperti pada masa perjuangan, bahkan lagu dapat digunakan untuk memprovokasi atau sarana propaganda untuk mendapatkan dukungan serta mempermainkan emosi dan perasaan seseorang dengan tujuan menanamkan sikap atau nilai yang kemudian dapat dirasakan orang sebagai hal yang wajar, benar dan tepat.

Oleh karena itu menurut Kurniawan (2001 : 53) bahasa dalam hal ini kata-kata, khususnya yang digunakan dalam lirik lagu tidak seperti bahasa

sehari-hari dan memiliki sifat yang ambigu dan penuh ekspresi ini menyebabkan bahasa cenderung untuk mempengaruhi, membujuk dan pada akhirnya mengubah sikap pembaca. Maka dari itu untuk menemukan makna dari pesan yang ada pada lirik lagu, digunakanlah metode semiotika yang notabene merupakan bidang ilmu yang mempelajari tentang sistem tanda. Mulai dari bagaimana tanda itu diartikan, dipengaruhi oleh persepsi dan budaya, serta bagaimana tanda membantu manusia memaknai keadaan sekitarnya. Tanda dapat berupa gambar atau tulisan.

2.5 BULLIYING

Bullying menurut Ken Rigby dalam (Priyanti:2010) *bullying* merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seorang individu atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang. Sedangkan menurut psikolog Andrew Mellor, *bullying* adalah pengalaman yang terjadi ketika seseorang merasa teraniaya oleh tindakan orang lain dan ia takut apabila perilaku buruk tersebut akan terjadi lagi sedangkan korban merasa tidak berdaya untuk mencegahnya. *Bullying* tidak lepas dari adanya kesenjangan power atau kekuatan antara korban dan pelaku serta diikuti pola repetisi (pengulangan perilaku).

Bullying terbagi kedalam dua jenis yaitu, pertama, *bullying* secara fisik terkait dengan suatu tindakan yang dilakukan pelaku terhadap

korbannya dengan cara memukul, menggigit, menendang dan mengintimidasi korban di ruangan dengan mengitari, mencakar, mengancam. Kedua, *bullying* secara non-fisik terbagi menjadi dalam dua bentuk yaitu verbal dan non-verbal. *Bullying* verbal dilakukan dengan cara mengancam, berkata yang tidak sopan kepada korban, menyebar luaskan kejelekan korban, pemalakan yang dilakukan oleh pelaku *bullying* terhadap korbannya. *Bullying* non-verbal dilakukan dengan cara menakuti korban, melakukan gerakan kasar seperti memukul, menendang, melakukan hentakan mengancam kepada korban, memberikan muka mengancam, mengasingkan korban dalam pertemanan. Ada empat jenis macam *bullying*, diantaranya :

1. *Bullying* Verbal

Bullying verbal adalah berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, teror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji dan keliru, gosip dan sebagainya. *Bullying* verbal dapat dilihat dengan kasat mata, contoh dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut: “Goblok lo”, “Norak lo”, “Dasar Gajah”, “Sok tau”, “Dasar culun”.

Bullying dalam bentuk verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan, dan *bullying* bentuk verbal akan menjadi awal

dari perilaku *bullying* yang lainnya, serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut.

2. *Bullying Fisik*

Bullying fisik adalah memukuli, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas. Kendati *bullying* jenis ini adalah yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi, namun kejadian *bullying* secara fisik tidak sebanyak *bullying* lain. Remaja yang secara teratur melakukan *bullying* dalam bentuk fisik, kerap merupakan remaja yang paling bermasalah dan cenderung akan beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut. *Bullying* fisik termasuk dalam katagori kekerasan langsung yang mengacu pada tindakan yang menyerang fisik atau psikologis seseorang secara lansung, yang termasuk dalam katagori ini seperti penculikan, penyiksaan, dan penganiayaan, semua tindakan tersebut merupakan tindakan yang tidak benar yang mengganggu hak-hak asasi manusia yang paling mendasar, yakni hak untuk hidup. Berdasarkan definisi di atas *bullying* fisik adalah salah satu *bullying* yang sangat mudah di temukan, karena dampak perilaku *bullying* fisik langsung terlihat oleh mata, seperti memukul dan bekas pukulan tidak langsung hilang dari tubuh korban.

3. *Bullying* Relasional (Mental Psikologis)

Bullying relasional adalah pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirikan mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek. *Bullying* dalam bentuk ini cenderung perilaku *bullying* yang paling sulit dideteksi dari luar, karena *bullying* ini tidak dapat ditangkap oleh kasat mata atau telinga kita, jika kita tidak cukup awas mendeteksinya. *Bullying* relasional salah satu bentuk *bullying* yang tidak dapat diukur, dan tidak tampak oleh kasat mata, jenis *bullying* relasional ini dapat menyebabkan menurunnya mental seorang anak, dan mengakibatkan psikologi anak terganggu. *Bullying* secara relasional mencapai puncak kekuatannya diawal masa remaja, karena saat itu terjadi perubahan fisik, mental emosional dan seksual remaja. Ini adalah saat ketika remaja mencoba untuk mengetahui diri mereka dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya.

4. *Bullying* Elektronik

Bullying Elektronik adalah salah satu bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti komputer, internet, e-mail, dan sebagainya. Biasanya ditujukan

untuk menyorot korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan. *Bullying* jenis ini biasanya dilakukan oleh kelompok remaja yang telah memiliki pemahaman cukup baik terhadap sarana teknologi informasi dan media elektronik lainnya. *Bullying* elektronik salah satu *bullying* yang mudah diidentifikasi, karena anak yang kena korban *bullying* elektronik dapat memberikan handphone atau emailnya untuk membela diri jika terjadi kasus *bullying* yang berkepanjangan pada anak tersebut, biasanya kasus *bullying* elektronik jarang terjadi, apalagi sekolah tersebut letaknya dipelosok, karena *bullying* elektronik sering terjadi pada anak yang memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap sarana teknologi informasi.

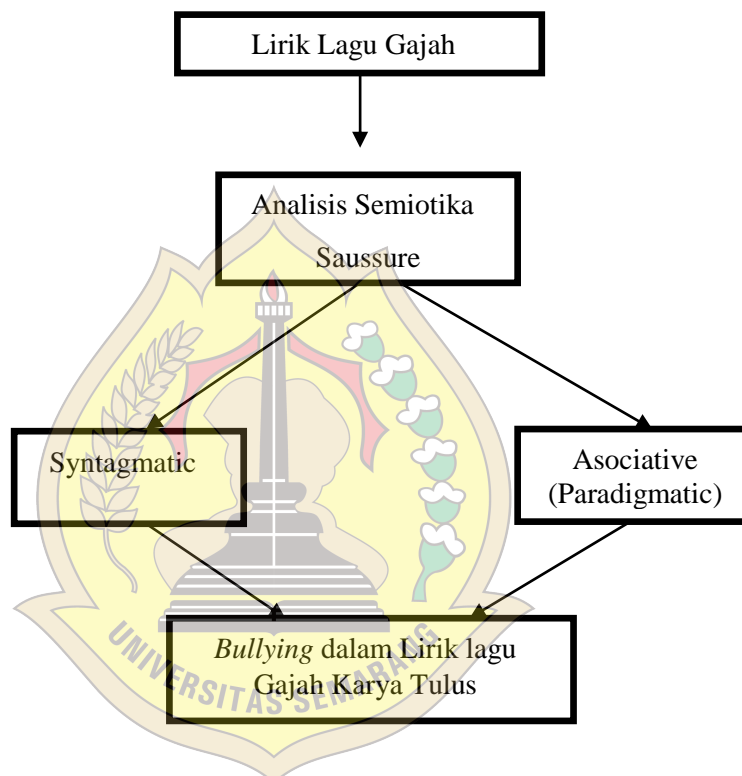


UNIVERSITAS SEMARANG

USM

2.6 KERANGKA BERFIKIR

Berikut adalah gambaran singkat mengenai Representasi *Bullying* Melalui Lirik Lagu Karya Tulus :



Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis lirik dalam Lagu “Gajah” Karya Tulus. Peneliti menggunakan metode *riset* Analisis Semiotika Saussure dimana menghasilkan hubungan Sintagmatik (kesatuan makna dan hubungan pada kalimat yang sama pada setiap kata di dalamnya) dan Paradigmatik (kesatuan makna dan hubungan pada satu kalimat dengan kalimat lainnya. Dimananya petandanya adalah lirik lagu Gajah, dan penandanya adalah pemaknaan dari lirik lagu Gajah. Sehingga setelah dibagi perkata antara hubungan sintagmatik dan paradigmatik akan

membentuk makna dalam lirik lagu Gajah yang di representasikan dalam makna *Bullying*.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 SETTING OBJEK & WAKTU PENELITIAN

Dalam penelitian yang dilakukan pada lirik lagu “Gajah” yang dipopulerkan oleh Tulus, peneliti terlibat langsung dalam penelitian untuk memaknai lirik lagu tersebut, karena penelitian ini merupakan penelitian semiotika dimana objek penelitian tidak seperti yang dilakukan oleh peneliti lapangan melainkan berdasarkan kutipan teks.

3.2 BENTUK & STRATEGI PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut.

Penelitian ini berfokus pada analisis *bullying* dalam lirik lagu “Gajah” yang dipopulerkan oleh Tulus dengan menggunakan teori analisis semiotika Ferdinand De Saussure. Analisa tersebut memiliki fungsi sebagai cara dalam memahami penanda memaknai suatu petanda yang tersembunyi dari sebuah teks. Hal tersebut menekankan pada teks yang

bersifat komunikatif. Jadi, fokus utama penelitian semiotika adalah teks (Fiske, 2014:67).

Pada penelitian ini pula penulis sudah memilih dan menentukan variabel yang menjadi fokus utamanya sebelum memasuki objek yang akan diteliti. Tunggal karena objek penelitiannya hanya satu, yaitu Representasi *Bullying* Melalui Lirik Lagu Gajah Karya Tulus.

3.3 SUMBER DATA

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan data primer dan data sekunder. Adapun sumber data primer dan data sekunder sebagai berikut :

3.3.1 DATA PRIMER

Merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (Sangadji. E.M & Sopiah, 2010:171). Data primer penelitian ini menggunakan *CD Digital Original* lagu “Gajah” dari Album “Gajah” Tulus.

3.3.2 DATA SEKUNDER :

Merupakan data yang diperoleh dari catatan-catatan dokumen dan juga sumber dari kepustakaan (Sangadji. E.M & Sopiah, 2010:172). Peneliti memilih referensi dari beberapa buku dan

website sebagai rujukan dan penguat data. Selain mencari data melalui sumber-sumber pustaka atau sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dimulai.

3.4 TEKNIK SAMPLING

Teknik sampling yang digunakan penulis dalam penelitian ini berupa sampling jenuh, menurut Sugiyono (2001:61) Teknik ini merupakan teknik dimana peneliti menentukan sampel bila semua objek penelitian akan digunakan sebagai sampel. Hal ini dilakukan karena penelitiannya relative kecil atau sedikit Berikut populasi oleh peneliti dari salah satu lirik lagu “Gajah” yang dipopulerkan oleh Tulus.

3.5 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam melakukan pengumpulan data, teknik yang digunakan penulis adalah sebagai berikut :

3.5.1 OBSERVASI NON PARTISIPAN :

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan karena peneliti tidak ikut berpartisipasi di dalam kehidupan penelitian. Penulis hanya mengamati lirik lagu yang telah dilihat oleh penulis.

Menurut Margono (2005:161-162). Observasi non partisipan merupakan suatu proses pengamatan observer tanpa ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan sebagai pengamat.

3.5.2 STUDI PUSTAKA

Studi pustaka merupakan suatu pembahasan berdasarkan pada buku referensi yang bertujuan untuk memperkuat materi pembahasan maupun sebagai dasar untuk menggunakan rumus-rumus tertentu dalam menganalisa dan mendesain suatu struktur.

Sehubungan dengan tersebut, pengumpulan data dilakukan peneliti dengan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, tulisan, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. Pengumpulan data tersebut dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a) Mengumpulkan seluruh single, album dan cover yang dihasilkan oleh penyanyi Tulus;
- b) Memilih lirik lagu yang akan dianalisis;
- c) Melakukan analisis.

3.6 VALIDITAS DATA

Berdasarkan penelitian ini penulis menggunakan pengembangan validitas triangulasi data. Triangulasi merupakan cara pemeriksaan keabsahan data yang paling umum digunakan. Cara ini dilakukan dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam kaitan ini Patton (dalam Sutopo, 2006 : 92) menjelaskan teknik triangulasi yang dapat digunakan.

Teknik triangulasi yang dapat digunakan menurut Patton meliputi :

- Triangulasi Data
- Triangulasi Peneliti
- Triangulasi Metodologis
- Triangulasi Teoritis

Dalam penelitian ini untuk mengecek hasil penelitian dan menguatkannya, peneliti menggunakan teknik Triangulasi Data. Teknik Triangulasi Data dapat disebut juga sebagai Triangulasi Sumber. Cara ini mengarahkan peneliti agar dalam mengumpulkan data, ia berusaha menggunakan berbagai sumber yang ada (Sutopo, 2006 : 93), dengan sumber teks dan dokumen literatur dari berbagai sumber perpustakaan dan internet yang menguatkan tentang Representasi *Bullying* Melalui Lirik Lagu Gajah Karya Tulus

3.7 TEKNIK ANALISIS DATA

Dalam penelitian ini, analisis data merujuk pada usaha pencarian makna yang tersembunyi dalam tanda yang terkandung pada lirik lagu yang dipopulerkan oleh penyanyi Tulus menggunakan pendekatan teori semiotika Saurusse.

Selanjutnya analisis data ini akan dilakukan dengan membagi keseluruhan lirik lagu menjadi beberapa bait. Dengan menggunakan teori semiotika Saurusse yang lebih terfokus pada tanda yang berhubungan dengan objek penelitian. Model teori Saurusse memberi perhatian langsung pada tanda itu sendiri.

Dalam penelitian terhadap lirik lagu yang dipopulerkan oleh penyanyi Tulus ini, peneliti akan menginterpretasikan beberapa lirik lagu yang memiliki sebuah tanda yang kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika dari Saurusse dimana terdapat unsur yaitu sintagmatik dan paradigmatic. Unsur-unsur tersebut akan dipisahkan untuk mempermudah peneliti dalam menginterpretasi terhadap lirik lagu yang dipopulerkan oleh penyanyi Tulus.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab hasil dan pembahasan kali ini peneliti akan menguraikan dari proses menganalisis data dan hasil dari penelitian yang dilakukan tentang Representasi *Bullying* Melalui Lirik Lagu Gajah Karya Tulus (Analisa Semiotika Terhadap Lirik Lagu Gajah Karya Tulus).

Hasil dari penelitian yang peneliti peroleh melalui proses analisa tanda-tanda serta sintagmatik dan paradigmatik yang terhadap dalam lirik lagu “Gajah” karya Tulus dalam makna *bullying*. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Ferdinand de Saussure yang merupakan bagian dari metode analisis data dalam penelitian kualitatif.

4.1 GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

4.1.1 LIRIK LAGU “GAJAH”

Peneliti memfokuskan penelitian ini pada tanda-tanda serta sigtagmatik dan paradigmatik yang dianalisis secara semiotik dari Ferdinand de Saussure dalam teks lirik lagu “Gajah” karya Tulus. Untuk kemudian di analisis sesuai dengan yang peneliti sajikan.

Berikut ini adalah lirik lagu “gajah” karya Tulus:

Setidaknya punya tujuh puluh tahun

Tak bisa melompat kumahir berenang

Bahagia melihat kawanan betina

Berkumpul bersama sampai ajal

Besar dan berani berperang sendiri

Yang aku hindari hanya semut kecil

Otak ini cerdas kurakit perangkat

Wajahmu tak akan pernah ku lupa

Waktu kecil dulu mereka menertawakan

Mereka panggil aku gajah

Ku marah kini baru ku tahu

Puji didalam olokan

Mereka ingatku marah

Jabat tangankun panggil aku gajah

Kau temanku kau doakan aku

Punya otak cerdas aku harus tangguh

Bila jatuh gajah lain membantu

Tubuhmu disituasi rela jadi tamengku

Kecil kita tak tau apa-apa
 Wajar bila terlalu cepat marah
 Yang terburuk kelak bisa jadi yang terbaik

Dari sinilah peneliti mau menguraikan analisisnya dalam table analisis Semiotika Ferdinand de Saussure dan membahasnya sesuai penafsiran penelitidalam melakukan analisis tanda-tanda dan sintamatik serta paradimatik.

4.1.2 SEJARAH TULUS

Muhammad Tulus lahir di Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia, pada 20 Agustus 1987 atau biasa dikenal Tulus adalah seorang penyanyi dan pencipta lagu berkebangsaan Indonesia yang berdomisili di Bandung.

Ia menyandang gelar sarjana di bidang arsitektur dengan kecintaan yang tidak ada habisnya terhadap musik. Dibesarkan dalam keluarga yang bukan musisi, kesukaannya terhadap keindahan nada telah ada sejak Ia masih sangat kecil. Dulu, Ibu-nya lah yang memperkenalkan Tulus pada berbagai macam jenis musik.

Tulus juga berprofesi sebagai seorang arsitek setelah menamatkan studinya di Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.

Dalam studinya di bidang arsitektur, Ia menemukan dirinya memiliki ikatan yang sangat kuat terhadap musik itu sendiri. Kendati terlihat kontradiktif, bagi Tulus, musik dan arsitektur memiliki banyak kesamaan yang tidak banyak orang ketahui. Dalam bermusik, Ia mempelajari bagaimana mengapresiasi keindahan sambil mempertahankan struktur dan fungsi dari musik itu sendiri. Begitu juga dalam arsitektur, di mana ketiga aspek diatas (keindahan, struktur, dan fungsi) adalah fondasi utama dalam pekerjaan yang bersifat arsitektural.

Bernyanyi sejak kecil, Tulus mulai dikenal ketika dia sering bernyanyi di acara-acara komunitas klab jazz dan kampus-kampus di kota Bandung. Semasa kuliahnya dia pernah bergabung dalam Sikuai Band.

Album perdana "TULUS" yang diproduseri oleh Ari 'Aru' Renaldi, dan didistribusikan oleh Demajors dirilis oleh perusahaan rekamannya sendiri, TULUS Co. pada tanggal 28 September 2011, dimana "TULUS" menciptakan seluruh lagu, berperan sebagai composer sekaligus koproduser album tersebut. Kakak kandung Tulus, Riri Muktamar bertindak sebagai produser eksekutif. Lagu-lagunya seperti Sewindu, Teman Hidup, Kisah Sebentar, Tuan Nona Kesepian,

dan Jatuh Cinta, merajai chart-chart di radio-radio di seluruh Indonesia.

Majalah Rolling Stone Indonesia menobatkan Tulus sebagai Editor's Choice: Rookie of The Year tahun 2013. Selain itu album perdananya pernah menduduki peringkat pertama chart Rolling Stone pada Januari dan Februari 2012. Teman Hidup sempat menduduki peringkat ke-1 deretan K-20 Kompas TV.

Tulus kerap kali mengadakan konser tunggal untuk memuaskan para penggemarnya. Konser pertamanya diadakan di Auditorium Centre Culturel Francais (sekarang IFI) Bandung yang bertajuk 'TULUS: An Introduction' pada tanggal 28 September 2011, kemudian konser 'TULUS-Beyond Sincere' di Gedung Kesenian Jakarta pada tanggal 25 Mei 2012, dan konser tunggal bertajuk 'Konser Diorama' pada tanggal 9 Mei 2013 di Teater Tertutup Dago Tea House Bandung.

Pada pergelaran Jakarta International Java Jazz Festival 2013 di Jakarta, Tulus menjadi salah satu pendatang baru yang paling diminati penonton. Di ajang tersebut, Tulus juga berkolaborasi dengan Raisa, dimana mereka menyanyikan lagu Teman Hidup dan A Whole New World.

Akhir Juni 2013, RAN berkolaborasi dengan Tulus. Mereka meluncurkan satu single, Kita Bisa. Akhir Agustus 2013, TULUS mengeluarkan single Sepatu dalam bentuk digital yang dapat diunduh melalui iTunes, dan menjadi salah satu single yang menempati posisi atas chart iTunes Indonesia, selain Teman Hidup dan Sewindu.

Tulus juga pernah mengisi sebuah acara amal, yang diadakan mahasiswa Indonesia yang tergabung dalam PPI Jerman, yang bertajuk "Sound of Indonesia 2013" pada bulan Oktober 2013, bertempat di Friedrich-Ebert Halle, Hamburg, Jerman. Tulus membawakan beberapa lagu dalam puncak acara tersebut, seperti Teman Hidup, Sewindu, Sepatu, Jatuh Cinta, Bengawan Solo, dan Satu Yang Tak Bisa Lepas.

Mengiringi peluncuran album keduanya pada 19 Februari 2014 yang diberi judul "Gajah", Tulus mengadakan konser-konser tunggal yang diberi nama Konser Gajah TULUS di dua kota yang berbeda, yaitu pada tanggal 25 September 2014 di Sasana Budaya Ganesha Bandung, 2 Desember 2014 di Balai Kartini Kartika Expo Jakarta, dan 21 Maret 2015 di Grand Pasific Hall Yogyakarta. Album "Gajah" seperti halnya album TULUS-Tulus, tetap dirilis lewat perusahaan label musiknya sendiri, TULUS Co dan diproduksi oleh Ari 'Aru' Renaldi.

Pada Mei 2015 lalu, tepatnya pada tanggal 20 Mei 2015, Tulus tampil di salah satu festival musik internasional Asia-Pasifik di Singapura yang bertajuk Music Matters Live 2015. Tidak tanggung-tanggung, Tulus tampil di tiga tempat berbeda selama dua hari berturut-turut, yaitu: pada 20 Mei 2015 di Timbre Music Academy, 21 Mei 2015 di konferensi Music Matters, Ritz Carlton, dan 21 Mei 2015 di Barber Shop by Timbre, Singapura.

Pada bulan Agustus 2016, tepatnya pada tanggal 3 Agustus 2016, Tulus Company sebagai perusahaan rekaman merilis albumnya yang bertajuk "Monokrom". 10 nomor lagu didalamnya ditulis oleh Tulus dan dibantu oleh Ari Renaldi selaku produser untuk membangun aransemen musiknya.

Tulus merupakan salah satu musisi yang telah banyak dikenal oleh pendengarnya sebagai musisi yang selalu menciptakan lagu yang berkonsep multi-instrumental yang selalu dengan keajaiban arasemennya serta selalu menciptakan lagu yang berisikan tentang pesan percintaan, toleransi, dan motivasi.

4.2 TEMUAN PENELITIAN :

Pada penelitian kali ini lagu yang akan diteliti adalah lirik lagu yang berjudul “Gajah” yang dipopulerkan oleh Tulus. Lagu “Gajah” menjadi single lagu ke tiga dari album kedua Tulus.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori dari Sussure berupa yang berfokus pada analisis *bullying* dalam lirik lagu “Gajah” yang dipopulerkan oleh Tulus dengan menggunakan teori analisis semiotika Ferdinand De Saussure. Analisa tersebut memiliki fungsi sebagai cara dalam memahami penanda memaknai suatu petanda yang tersembunyi dari sebuah teks. Hal tersebut menekankan pada teks yang bersifat komunikatif. Jadi, fokus utama penelitian semiotika adalah teks (Fiske, 2014:67).

4.2.1 ANALISIS BAIT I “GAJAH”

Setidaknya punya tujuh puluh tahun

Tak bisa melompat kumahir berenang

Bahagia melihat kawan-an betina

Berkumpul bersama sampai ajal

Hubungan Sintagmatik dan Paradigmatik Bait I

Sintagmatik

Setidaknya punya tujuh puluh tahun

Tujuh puluh tahun = umur atau usia hidup

Tak bisa melompat ku mahir berenang

Tak bisa melompat = tidak bisa melakukan gerakan dengan
mengangkat kaki ke depan

Berenang = mengerjakan badan melintas
(mengapung, menyelam) di air

Bahagia melihat kawanan betina

Kawanan betina = sekumpulan hewan berkelamin perempuan
atau lawan jenis

Berkumpul bersama sampai ajal

Berkumpul = bersama-sama

Sampai ajal = sampai akhir hayat atau mati

Paradigmatik

Setidaknya punya tujuh puluh tahun

Tak bisa melompat kumahir berenang

Bahagia melihat kawanan betina

Berkumpul bersama sampai ajal

Hewan Gajah bisa memiliki umur sampai 70 tahun, Gajah tidak bisa melompat namun gajah pandai berenang. Bahagia mereka ketika bersama sama berkumpul bersama kawanan gajah betina dan menghabiskan waktu bersama sampai mati.

Hal ini akan memiliki makna yang sama dan saling menggantikan jika digabungkan dengan elemen-elemen kata yang sudah ada sesuai dengan hubungan paradigmatik, jika lirik lagu gajah diganti dengan menggunakan kalimat atau kata yang berbeda (Cobley, Janz 1999 :16-17).

Hubungan paradigmatik lirik lagu gajah pada bait I

Setidaknya punya tujuh puluh tahun

Setidaknya punya tiga puluh tahun

Kata tujuh puluh mengartikan angka dan hal ini akan memiliki arti yang sama dan saling menggantikan jika kata tujuh puluh diganti dengan angka tiga puluh, maupun angka enam puluh. Tujuh puluh sendiri dalam lagu ini menggambarkan usia dari seekor hewan gajah, gajah mampu mencapai usia hingga tujuh puluh tahun lamanya.

Tak bisa melompat kumahir berenang

Tak bisa melompat kumahir menyelam

Kemudian kata menyelam dapat menggantikan kata berenang dan memiliki makna yang sama jika digabungkan dengan elemen kata lain yang ada disekitarnya. Dalam kalimat berenang disini menceritakan masa lalu penulis yang besar yang tidak meloncat tapi pandai berenang walaupun memiliki badan yang besar.

Bahagia melihat kawan-an betina

Senang melihat kelompok betina

Dalam kalimat ini kata senang dapat menggantikan kata bahagia, dan kata kelompok dapat dapat menggantikan kawan-an dalam kalimat tersebut jika digabungkan dengan elemen-elemen kalimat

yang ada. Kata bahagia disini mengartikan hewan gajah jantan sangat bahagia melihat lawan jenis untuk mencari perhatian.

Berkumpul bersama sampai ajal

Berkumpul bersama sampai mati

Kata ajal dapat digantikan dengan kata mati, karena kata mati yang memiliki makna yang sama jika digabungkan dengan elemen kata yang sudah ada. Kata ajal disini mengartikan seekor gajah sangat setia dengan kelompoknya atau pasangannya untuk saling menjaga sampai ajal.

Berdasarkan hubungan sintagmatik dan paradigmatic pada Bait I tersebut mempunyai makna yaitu:

Dalam pemaparan bait I bisa dilihat bahwa dalam lagu Gajah Karya Tulus ingin menganalogikan hewan gajah bisa memiliki umur lebih 70 tahun, badannya yang besar membuat gajah Tidak bisa melompat, namun dia bisa berenang. Gajah juga senang ketika berkumpul bersama kawanan gajah lain, apalagi dengan gajah betina mereka akan bersama sama hingga mati.

Dalam bait I lirik lagu Gajah ini bila di analisa lebih dalam bisa memiliki representasi makna *bullying*. Hal ini dapat dilihat dari

penggambaran hewan gajah yang digunakan untuk merepresentasikan seseorang yang memiliki badan besar. Dalam bait I lagu ini terdapat kalimat “*Tak bisa melompat*” kalimat ini tanpa disadari sebenarnya mengandung bullying secara verbal, kalimat ini menggambarkan sosok orang yang memiliki badan besar sehingga dirinya tidak bisa melompat. Padahal tidak semua orang yang memiliki tubuh besar tidak bisa melompat. Berdasarkan pengamatan yang sudah peneliti lakukan 8 dari 10 orang yang berbadan besar mengatakan mereka bisa melompat.

4.2.2 ANALISIS BAIT II “GAJAH”

Besar dan berani berperang sendiri

Yang aku hindari hanya semut kecil

Otak ini cerdas kurakit perangkat

Wajahmu tak akan pernah ku lupa

Hubungan sintamatik dan Paradigmatik Bait II

Sintamatik

Besar dan berani *berperang sendiri*

Besar = berlebihan ukuran normal

Berperang sendiri = berkelahi sendiri atau secara individu

Yang **aku hindari** hanya semut **kecil**

Aku hindari = saya menghindar

Kecil = kurang besar

Otak ini cerdas kurakit perangkat

Otak = pikiran

Cerdas = pintar

Kurakit perangkat = kurakit (membuat/membentuk) perangkat (alat perlengkapan agar mudah diingat)

Wajahmu **tak akan pernah ku lupa**

Tak akan pernah ku lupa = tidak pernah bisa dilupakan atau selalu membekas

Paradigmatik

Besar dan berani berperang sendiri

Yang aku hindari hanya semut kecil

Otak ini cerdas kurakit perangkat

Wajahmu tak akan pernah ku lupa

Pada bait ke II menggambarkan seekor hewan gajah yang memiliki badan besar dan seekor gajah ini digambarkan pemberani untuk berperang sendiri. Walaupun berbadan besar gajah pun menghindari kawanannya hewan kecil seperti semut. Otak cerdas karena gajah mudah mengingat dan gajah tidak mudah melupakan yang diajarkan padanya.

Hubungan paradigmatik lirik lagu gajah pada bait II

Besar dan berani berperang sendiri

Besar dan berani bertempur sendiri

Kata berperang mengartikan kata perang dan hal ini akan memiliki arti yang sama dan saling menggantikan jika kata berperang diganti dengan bertempur karena kata tersebut memiliki makna yang sama. Berperang dalam kalimat ini masih masih berhubungan dengan hewan gajah yang diartikan bahwa gajah bisa melindungi dirinya sendiri walaupun sedang musuhnya dalam jumlah banyak.

Otak ini cerdas kurakit perangkat

Otak ini pintar kurakit ingatan

Kemudian kata pintar dapat menggantikan kata cerdas dan kata ingatan bisa menggantikan kata perangkat karena memiliki makna yang sama jika digabungkan dengan elemen-elemen kalimat yang ada. Kurakit perangkat disini menceritakan masa kecil pencipta lagu yang cerdas karena merakit ingat-ingatan yang diajarkan masa kecilnya.

Wajahmu tak akan pernah ku lupa

Parasmu tak akan pernah ku lupa

Dalam kalimat ini kata parasmu dapat menggantikan kata wajahmu dapat menggantikan kalimat tersebut jika digabungkan dengan elemen-elemen kalimat yang ada. Kalimat ini mengartikan bahwa pencipta lagu berterima kasih kepada orang yang mengajarkan dia kebaikan dan tidak pernah untuk dilupakan.

Berdasarkan hubungan sintamatik dan paradimatik pada bait II tersebut mempunyai makna yaitu:

Dalam pemamparan bait II bisa dilihat bahwa dalam lagu “Gajah” Tulus ingin menanalogikan bahwa berbadan besar dan pemberani bisa melindungi dirinya sendiri, sedangkan kata “*yang ku hindari hanyalah semut kecil*” bisa diartikan bukan nya takut

menghindari berbadan yang lebih kecil tetapi melindungi orang yang lebih kecil.

Pada bait ke II lirik lagu Gajah ini bila di analisa, dapat merepresentasikan makna *bullying*. Hal ini dapat dilihat dari kalimat “*Besar*” dan “*Yang ku hindari hanya semut kecil*”. Kalimat tersebut secara tidak langsung mengandung makna *bullying* secara verbal.

Kalimat ini menggambarkan sosok yang berbadan besar yang berani ternyata takut dengan orang kecil, orang kecil ini yang dimaksud adalah orang yang berbadan kecil pasti lemah dan harus dihindari karena tidak sepadan untuk dilawan. Padahal tidak semua orang yang berbadan kecil itu lemah dan mudah dikalahkan.

4.2.3 ANALISIS BAIT III “GAJAH”

Waktu kecil dulu mereka menertawakan

Mereka panggil aku gajah

Ku marah kini baru ku tahu

Puji didalam olokan

Mereka ingatku marah

Jabat tangankun panggil aku gajah

Hubungan sintamatic dan paradimatic Bait III

Sintamatic

Waktu kecil dulu mereka menertawakan

Waktu kecil = masa lalu

Menertawakan = bahan untuk ditertawakan

Mereka panggil aku gajah

Panggil = memanggil atau ucapan

Gajah = mamalia besar atau hewan paling besar

Ku marah kini baru ku tahu

Marah = sangat tidak senang

Baru ku tahu = baru mengetahui

Puji didalam olokan

Puji = rasa pengakuan

Olokan = ejekan

Mereka ingatku marah

Ingatku marah = memikirkan saya dan langsung marah

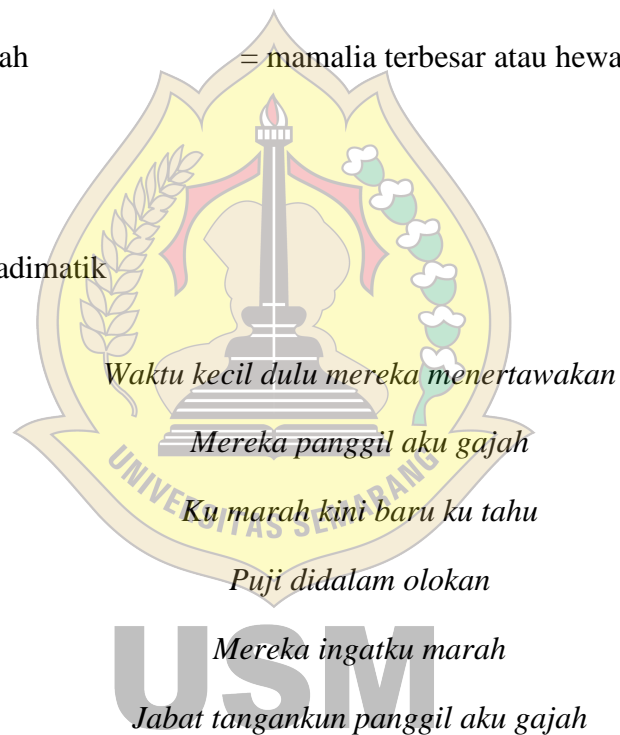
Jabat tanganku panggil aku gajah

Jabat tanganku = raih tangan

Panggil = memanggil atau ucapan

Gajah = mamalia terbesar atau hewan paling besar

Paradimatik



Berjalannya waktu masa kecil sering jadi bahan tertawaan, kerana dipanggil dengan sebutan gajah, wajar ku marah dan penyanyi mengetahui diatas ejekan mengandung doa. Hal ini dikarenakan teman-teman pencipta lagu selalu tidak suka karena

sosok besar yang selalu menolong, melindungi waktu ada yang kesusahan.

Hubungan paradigmatic lirik lagu gajah pada bait III

Waktu kecil dulu mereka menertawakan

Waktu kecil dulu mereka mengejekku

Kata menertawakan mengartikan kata tawaan dan hal ini akan memiliki arti yang sama dan saling menggantikan jika kata menertawakan diganti dengan mengejekku karena kata tersebut memiliki makna yang sama jika digabungkan dengan elemen-elemen kalimat yang ada. Menertawakan dalam kalimat ini mengartikan penulis lagu pada waktu kecil sering dijadikan bahan ejekan atau hinaan.

USM
Mereka panggil aku gajah
 Mereka panggil aku paus

Dalam kalimat ini kata paus dapat menggantikan kata gajah karena memiliki arti sama yaitu mamalia besar dapat menggantikan kalimat tersebut jika digabungkan dengan elemen-elemen kalimat yang ada. Kata gajah disini mengartikan kata hinaan atau ejekan untuk pencipta lagu.

Puji didalam olokan

Puji didalam ejekan

Kemudian pada kalimat ini kata olokan bisa diganti dengan kata ejekan karna memiliki arti yang sama dan kalimat tersebut tidak merubah makna jika digabungkan dengan elemen-elemen kalimat yang ada. Dan pada kalimat disini mengartikan selalu memuji orang-orang mengejek atau menghina dirinya.

Jabat tanganku panggil aku gajah

Raih tanganku panggil aku paus

Pada kata jabat bisa digantikan kata raih dan kemudian kata gajah bisa diganti dengan paus karena kalimat tersebut memiliki makna yang sama bila digabungkan dengan elemen-elemen kalimat yang ada. Pada kalimat disini mengartikan bahwa pencipta lagu menyuruh memanggil dengan sebutan gajah dan selalu memaafkan teman-temannya yang selalu mengejeknya.

Berdasarkan hubungan dari sintematik dan paradigmatik pada bait ke III tersebut mempunyai makna yaitu:

Dalam pemamparan bait III bisa dilihat dalam lagu gajah karya Tulus ingin menganalogikan masa kecil penyanyi waktu kecil sering

jadi bahan tertawaan. Dan di bahan ejekan tersebut ternyata mengandung doa untuk membangkitkan untuk menjadikan lebih kuat agar bisa melindungi orang yang membuntuhkannya.

Dalam bait III lirik lagu gajah ini bila dianalisa lebih dalam bisa memiliki representasi makna *bullying*. Hal ini dapat dilihat dari bait III lagu ini terdapat kalimat “*Mereka panggil aku gajah*”, “*Puji diatas olokan*”, “*Panggil aku gajah*” dan tanpa disadari kalimat tersebut mengandung *bullying* secara verbal. Kalimat ini menggambarkan untuk memanggil orang berbadan besar dengan sebutan gajah hewan yang berbadan besar. Dan bangga untuk di olok-olok padahal secara tidak langsung menyuruh mengejek orang yang berbadan besar dengan sebutan gajah.

4.2.4 ANALISIS BAIT IV “GAJAH”

Kau temanku kau doakan aku

Punya otak cerdas aku harus tangguh

Bila jatuh gajah lain membantu

Tubuhmu disituasi rela jadi tamengku

Hubungan Sintamatik dan Paradimatik Bait IV

Sintamatik

Kau temanku kau doakan aku

Temanku = orang di sekitar saya

Doakan aku = memberi berkat kepada saya

Punya otak cerdas aku harus tangguh

Otak cerdas = pikiran pandai

Tangguh = kuat

Bila jatuh gajah lain membantu

Gajah = mamalia besar atau hewan paling besar

Membantu = menolong

Tubuhmu disituasi rela jadi tamengku

Disituasi = keadaan

Tamengku = perlindungan



Paradigmatik

Kau temanku kau doakan aku

Punya otak cerdas aku harus tangguh

Bila jatuh gajah lain membantu

Tubuhmu disituasi rela jadi tamengku

Kau temanku kau doakan aku atau lebih tepatnya kamu teman atau sahabat selalu mendoakan saya, mempunyai pikiran yang cerdas harus kuat dan bila kesusahan teman yang lebih kuat pasti membantu dan di setiap kondisi apapun sosok besar ini siap jadi perlindungan.

Hubungan paradigmatik lirik lagu gajah pada bait IV

Kau temanku kau doakan aku

Kau sahabatku kau doakan aku

USM

Kata temanku disini bisa digantikan dengan kata sahabatku, Karena kalimat tersebut memiliki makna yang sama bila digabungkan dengan elemen-elemen kalimat yang ada. Pada kalimat ini menggambarkan dia pencipta lagu masih menganggap temanya yang selalu mengejek dia, bahwa ejekan itu adalah doa untuk pencipta lagu.

Punya otak cerdas aku harus tangguh

Punya otak pintar aku harus kuat

Kemudian pada kata cerdas bisa digantikan dengan kata pintar dan sedangkan tangguh bisa digantikan dengan kata kuat karena kata tersebut memiliki makna yang sama bila digabungkan dengan elemen-elemen kalimat yang ada. Dalam kalimat ini bahwa pencipta lagu menceritakan bahwa dia cerdas dan pintar harus tangguh walaupun selalu diejek temanya.

Bila jatuh gajah lain membantu

Bila jatuh paus lain membantu

Pada kata gajah bisa digantikan dengan kata paus karena kalimat tersebut memiliki makna yang sama bila digabungkan dengan elemen-elemen kalimat yang ada. Dalam kalimat ini menceritakan bahwa pencipta lagu bila waktu terjatuh atau sedang mendapatkan masalah gajah (pencipta lagu) rela membantu walaupun temannya yang selalu mengejek dia.

Tubuhmu disituasi rela jadi tamengku

Tubuhmu disituasi rela jadi pelindungku

Dan pada kata pelindungku bisa mengantikan kata tamengku karena kata tersebut juga memiliki makna yang sama jika digabungkan

dengan elemen-elemen kalimat yang ada. Dan pada kalimat ini menceritakan pencipta lagu bahwa tubuh ku besar rela melindungi teman-temanku yang membutuhkan.

Berdasarkan hubungan sintamatic dan paradimatic pada bait ke IV tersebut mempunyai makna yaitu:

Dalam pemaparan bait ke IV bisa dilihat bahwa dalam lagu “Gajah” karya Tulus ingin menganalogikan bahwa pertemanan harus salalu mendoakan, bila pintar harus selalu tangguh dalam menghadapi rintangan, saat terjatuh pasti ada teman yang menolong dan siap jadi perlindungan dalam kondisi apapun.

4.2.5 ANALISIS BAIT V “GAJAH”

Kecil kita tak tau apa-apa

Wajar bila terlalu cepat marah

Yang terburuk kelak bisa jadi yang terbaik

Hubungan Sintamatic dan paradimatic bait V

Sintamatic

Kecil kita tak tau apa-apa

Kecil = berbadan kurang besar

Tak tau apa-apa = tidak tahu

Wajar bila terlalu cepat marah

Wajar = prilaku biasa

Cepat marah = cepat tidak senang / mudah emosi

Yang **terburuk kelak** bisa jadi yang **terbaik**

Terburuk kelak = terjelek diharapkan

Terbaik = paling bagus / sempurna

Paradimatik

USM*Kecil kita tak tau apa-apa**Wajar bila terlalu cepat marah**Yang terburuk kelak bisa jadi yang terbaik*

Waktu masa kecil tidak mengetahui apa-apa, biasa bila terpancing untuk cepat marah, dan paling jelek tak sempurna diharapkan kedepannya jadi yang paling terbaik.

Hubungan paradigmatik lirik lagu gajah pada bait V

Yang terburuk kelak bisa jadi yang terbaik

Yang terjelek nanti bisa jadi yang terbaik

Dan pada kata terburuk bisa digantikan kata terjelek dan sedangkan kata kelak bisa digantikan dengan kata nanti karena kata tersebut juga memiliki makna yang sama jika digabungkan dengan elemen-elemen kalimat yang ada. Dan pada kalimat disini menceritakan waktu kecil pencipta lagu yang terburuk pada waktu kecil yang selalu menjadi bahan olokan untuk membuktikan bahwa kedepannya akan menjadi lebih baik dari teman-temannya yang selalu mengoloknya pada waktu masa kecil.

Berdasarkan hubungan sintamatis dan paradigmatik pada bait V tersebut mempunyai makna yaitu:

Dalam pemambaran bait V bisa dilihat bisa dilihat dalam lagu “Gajah” karya Tulus ingin menganalogikan bahwa *“kecil kita tak tau*

apa-apa” digambarkan waktu kecil memang belum tahu apa-apa atau istilahnya polos dan mudah marah bila diolok-olok sesama teman.

Sedangkan *“yang terburuk kelak bisa jadi yang terbaik”* diartikan sebagai mempunyai pengalaman masa lalu yang kurang mengenakan atau tidak baik dan bangkit dari keterburukan menjadikan hasil yang lebih baik dimasa mendatang.

4.3 PEMBAHASAN

Dalam penelitian lirik lagu “Gajah” yang dipopulerkan oleh Tulus, penulis menafsirkan pesan dari lagu “Gajah” menceritakan tentang masa kecilnya yang penuh olokan dan bangkit dimasa mendatang. lagu ini menggambarkan tentang situasi atau keadaan seorang tulus dimasa kecilnya. Waktu kecil memiliki badan bertubuh besar dari pada teman sebayanya, lantas selalu dipanggil dengan sebutan gajah dan tulus marah mendengar kata gajah karena waktu kecil belum tahu tentang apa-apa dan mudah terpancing emosi, lama kelamaan menyadari diatas bahwa olokan tersebut menjadi motivasi tersendiri unttuk Tulus untuk menjadi lebih baik di masa mendatang.

Namun disituasi saat ini banyak orang tidak percaya diri dengan tubuhnya yang besar malah cenderung malu mempunyai tubuh besar. Lagu ini lebih menekankan untuk membuka pikiran seseorang yang berada di posisi seperti Tulus untuk bangkit dari keterburukan untuk menjadikan lebih baik dimasa mendatang. Kita harus berani dan menerima kekurangan tubuh kita jangan dijadikan alasan untuk menghindar jangan cepat pasrah dengan keadaan. Lirik lagu tersebut memang menceritakan apa yang dialami orang yang berbadan besar, dan mereka belum sadar bahwa berbadan besar memiliki kelebihan untuk ditunjukkan jadi berguna dan bermanfaat disekitar kita. Lagu gajah merupakan satu-satunya lagu Tulus yang dikonsepsikan secara sederhana namun sarat akan makna.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori dari Ferdinand de Saussure memaparkan semiotika didalam *Course in General Linguistics* sebagai “ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial”. Implisit dari definisi tersebut adalah sebuah relasi, bahwa jika tanda-tanda tersebut merupakan bagian dari kehidupan sosial yang berlaku. Ada sistem tanda (*sign system*) dan ada sistem sosial (*social system*) yang keduanya saling berkaitan. Dalam hal ini Soussure berbicara mengenai konvesi sosial (*social konvention*) yang mengatur penggunaan tanda secara sosial, yaitu

pemilihan pengombinasikan dan penggunaan tanda-tanda dengan cara tertentu sehingga mempunyai makna dan nilai sosial (Alex Sobur, 2016 : 7).

Dalam hal ini terdapat lima pandangan dari Saussure yang dikemudian hari menjadi peletak dasar dari strukturalisme Levi-Strauss, yaitu pandangan tentang (1) *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda); (2) *form* (bentuk) dan *content* (isi); (3) *language* (bahasa); (4) *synchronic* (sinkronik) dan *diachronic* (diakronik); (5) *syntagmatic* (sintamatik) dan *associative* (paradigmatik). Dalam penelitian makna optimisme lirik lagu “Hal-hal Ini Terjadi” penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotik. Peneliti ini tidak menggunakan manusia sebagai objek melainkan menganalisis setiap bait lirik lagu menggunakan pandangan dari Ferdinand de Saussure yaitu hubungan sintagmatik dan paradigmatik.

Berikut ini penulis secara ringkas menjabarkan analisis dari lima bait lagu “Gajah” yang di populerkan Tulus. Pada judul lagu dari lirik tersebut pencipta lagu menggambarkan kehidupan masa kecilnya yang penuh dengan olok-an dan bangkit dari keterburukan tersebut. Pada bait I penulis menceritakan tentang kehidupann seekor gajah yang

besar dan berumur panjang yang senang berkumpul dengan kawan-kawannya sampai mati.

Kemudian pada bait II pencipta lagu ingin menceritakan tentang sosok seseorang bertubuh besar harus pemberani dan tidak menindas orang yang lebih kecil, bila memiliki kelebihan (pintar) tidak lupa dengan orang membutuhkannya.

Pada bait III, Pada bait ini pencipta menceritakan bahwa waktu kecil sering jadi bahan tawaan temannya karena sering disamakan dengan seekor hewan gajah, dan penulis sadar bahwa ejekan tersebut adalah doa dari teman-temannya. Maka dari itu pencipta lagu disini mengajak orang-orang yang senasib sama dimasa lalunya untuk bersabar dan melakukan perubahan dimasa mendatang.

Pada bait IV menceritakan tentang sindiran halus terhadap temannya yang selalu mengoloknya dimasa lalu, ternyata pencipta lagu bisa bangkit dari cacian, ejekan dimasa lalunya dan membuktikan bisa melindungi teman-temannya yang membutuhkan, rela menjadi perlindungan bila mendapatkan masalah.

Pada bait V pencipta lagu menceritakan masa lalunya waktu kecil yang lugu, polos, dan mudah marah tapi dibalik itu semua

pencipta lagu berpesan kelak yang sering sebagai bahan tawaan ini kedepannya bisa menjadi lebih baik dan sukses dimasa depan.

Pada penelitian ini peneliti mendapatkan hubungan *sintagmatik* dan *paradigmatic* I, II, III, IV, dan V dengan teori semiotika dari Ferdinand de Saussure, sehingga penulis dapat menemukan makna *bullying* yang tidak banyak orang tahu dalam lirik lagu “Gajah” karya Tulus yang pada dasarnya lagu tersebut memiliki makna motivasi bagi orang-orang yang memiliki kelebihan berat badan. Padahal secara tidak langsung lagu ini menyuruh orang lain untuk mem-*bully* orang yang memiliki berat badan lebih. Makna *bullying* ini bisa dilihat dari bait 1 kalimat ke 2 “*Tak bisa melompat kumahir berenang*” kalimat ini tanpa disadari sebenarnya mengandung *bullying* secara verbal, kalimat ini menggambarkan sosok orang yang memiliki badan besar sehingga dirinya tidak bisa melompat, namun mahir berenang. Padahal tidak semua orang yang memiliki tubuh besar tidak bisa melompat dan mahir berenang. Kemudian bait ke 2 kalimat 1 dan 2 “*Besar*” dan “*Yang ku hindari hanya semut kecil*”. Kalimat ini menggambarkan sosok yang berbadan besar yang berani ternyata takut dengan orang kecil, orang kecil ini yang dimaksud adalah orang yang berbadan kecil pasti lemah dan harus dihindari karena tidak sepadan untuk dilawan. Padahal tidak semua orang yang berbadan kecil itu lemah dan mudah

dikalahkan. Dan yang terakhir ada pada bait III pada kalimat ke 2,4, dan 6 “*Mereka panggil aku gajah*”, “*Puji diatas olokan*”, “*Panggil aku gajah*” kalimat ini menggambarkan untuk memanggil orang berbadan besar dengan sebutan gajah hewan yang berbadan besar. Dan bangga untuk di olok-olok padahal secara tidak langsung menyuruh mengejek orang yang berbadan besar dengan sebutan gajah.

Pada media komunikasi dalam penelitian ini adalah bait dalam penyampaian informasi lirik lagu “Gajah” karya Tulus terdapat suatu pesan yang tidak disadari masyarakat sekarang bahwa lirik tersebut terdapat makna *bullying*. Penulis lagu menunjukkan gambaran umum mengenai pesan-pesan lagu nya yang memotivasi padahal dibalik pesan tersebut ada makna *bullying*.

Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa lagu “Gajah” ini mengandung makna *bullying* yang kuat. ditunjukkan pada masyarakat modern agar lebih peka terhadap memaknai lirik-lirik lagu yang disukai padahal dibalik itu semua ada makna yang berbeda yang disampaikan bagi penulis lagu. Contohnya melalui lirik lagu “gajah” yang dipopulerkan Tulus masyarakat pada umumnya mengetahui lagu “Gajah” adalah lagu syarat motivasi padahal dibalik lirik lagu tersebut mengandung kata *bullying* secara verbal.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Lirik lagu “Gajah” karya Tulus merupakan sebuah lirik yang didalamnya terdapat tanda hubungan petanda (signfield) dan penanda (signifier). Teks lirik lagu merupakan sebuah kesatuan isi antara kumpulan kata-kata, antara kata yang satu dengan kata yang lain berkaitan dan tentunya akan memunculkan makna tersendiri bagi para penafsirnya, interpretasi orang yang satu bisa jadi berbeda dengan interpretasi orang lain.

Setelah melakukan penelitian dengan pembahasan skripsi mengenai “REPRESENTASI BULLYING PADA LIRIK LAGU GAJAH KARYA TULUS”, peneliti menemukan tentang bullying secara verbal dalam lirik tersebut. Berikut kesimpulan dalam tiap bait :

1. Dalam bait pertama makna bullying yang terkandung setelah melalui proses analisa semiotik Saussure adalah bahwa orang yang memiliki badan besar tidak bisa melompat itu semua salah padahal tidak semua orang berbadan besar tidak bisa melompat.

2. Dalam bait kedua makna *bullying* yang terkandung setelah melalui proses semiotik Saussure adalah menghina berbadan kecil berarti secara tidak langsung mengucapkan dan meremehkan orang-orang yang berbadan kecil karena tidak sepadan untuk disandingkan.
3. Dalam bait ketiga makna *bullying* yang terkandung setelah melalui proses semiotik Saussure adalah menghina orang yang berbadan besar dengan sebutan gajah dan menyuruh memenaggil dengan sebutan hewan gajah hal ini bisa bikin jatuh atau tidak pede orang-orang yang berbadan besar dengan sebutan gajah.
4. Dalam bait ke empat makna *bullying* yang terkandung setelah melalui proses semiotik Saussure adalah kata gajah lagi yang disampaikan kata gajah ini sangat sensitive bagi orang-orang yang berbadan besar karena pada dasarnya manusia ingin memiliki tubuh yang ideal.

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat berimplikasi pada pengembangan pemikiran dalam kajian semiotika. Penelitian

ini menggunakan teori Semiotika dari Ferdinand de Saussure untuk memahami makna yang terkandung dalam lirik lagu “Gajsh” yang di populerkan oleh Tulus. Sebelumnya sudah dijelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk memperoleh makna bullying dalam lirik lagu “Gajah” yang dipopulerkan oleh Tulus melalui kajian semiotika dari Ferdinand de Saussure yaitu dengan mengaplikasikan dalam setiap bait dalam lagu tersebut, sehingga diperoleh penggambaran makna bullying dari lirik “Gajah” yang dipopulerkan Tulus.

Pada hasil penelitian ini digambarkan dalam lagu “Gajah” yang dipopulerkan oleh Tulus mengasilkan makna dari konsep-konsep yang terdapat dalam pikiran manusia melalui Bahasa.

5.2.2 Implikasi Metodologis

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotika dari Saussure. Metode penelitian ini tidak menggunakan manusia sebagai objek penelitian. Analisis dari pandangan Saussure yang dilakukan pada media tertentu dalam hal ini teks dalam lirik lagu. Untuk kemudian tanda-tanda yang ada atau muncul diolah

dan dianalisis bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang suatu pemaknaan dari lagu yang dalam penelitian ini adalah lirik lagu dari Tulus yang berjudul “Gajah”. Oleh karena itu penelitian analisis teks dikhususkan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotik.

Secara teoritis, hasil penelitian dan pembahasan dapat dijadikan media pembelajaran dalam memahami analisis semiotika dari berbagai sudut pandang seperti lirik lagu, film, iklan, atau karya lainnya. Serta hasil penelitian ini bermanfaat bagi penikmat musik dalam membangun sikap mandiri dalam dirinya, bagi peneliti lirik lagu khususnya diharapkan dapat menjadi pendorong untuk mengadakan penelitian lirik lagu melalui semiotik secara mendalam. Dan juga dapat menjadi referensi bagi peneliti yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya ataupun pada peneliti selanjutnya.

5.2.3 Implikasi Praktis

Hasil penelitian tentang representasi lirik lagu “Gajah” yang dipopulerkan oleh Tulus. Memberikan implikasi yaitu memberikan gambaran dan pemahaman tentang proses terjadinya pengaplikasian konsep-konsep semiotika, alasan

yang mendasari lagu “Gajah” yang dipopulerkan oleh Tulus diharapkan dapat menyadarkan masyarakat agar lebih peka dan teliti dalam setiap lirik lagu dan tidak semua lirik lagu membangun makna motivasi tetapi juga terdapat makna bullying secara verbal secara langsung.

5.3 Saran

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan ini, peneliti telah merumuskan beberapa hal yang dapat menjadi saran yang mudah-mudahan dapat berguna. Berikut ini adalah saran yang telah peneliti rangkum :

1. Hasil ipenelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dalam penelitian kualitatif progam studi ilmu komunikasi Universitas Semarang, khususnya analisis berupa lirik lagu serta dapat memberikan kontribusi positif dalam penelitian-penelitian selanjutnya untuk mengembangkan tentang bahasan ini lebih lanjut. Diharapkan peneliti yang akan melakukan penelitin selanjutnya, dengan mengambil tema seperti disarankan untuk mencari dan pembaca refrensi lain lebih banyak lagi. Sehingga hasil penelitian selenjutnya akan lebih baik serta memperoleh ilmu pengetahuan yang baru dengan metode teknik analisis yang lain.

2. Diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk membuka pikiran masyarakat agar lebih mencermati sebuah lirik lagu yang disukai padahal tidak semua lirik lagu itu mengandung makna indah dan memotivasi ternyata dibalik makna-makna yang bagus mengandung makna *bullying* secara verbal, bukan hanya sebagai media hiburan semata tetapi juga harus lebih cermat dalam mengartikan pesan dalam sebuah lirik lagu.



USM

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Andi Priyatna. 2010. *Let's End bullying Memahami, Mencegah & Mengatasi bullying*. Jakarta :PT Elex Media Komputindo.
- Burhan Bungin. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Prenada Media.
- Danesi. 2012. *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fisher, B. Aubrey. 1986. *Teori-teori komunikasi*. Bandung: CV. Remadja Karya.
- Hall, Stuart. 1997. *The Work of Representation. Theories of Representation*: Ed. Stuart Hall. London. Sage publication.
- John Fiske. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi - Edisi Ketiga*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera.
- Matius Ali. 2006. *Seni Musik SMA untuk kelas XII*. Jakarta : Esis.
- Mokoo Awe. 2003. *Iwan Fals: Nyanyian di Tengah Kegelapan*. Yogyakarta: Omba.
- Margono, S. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noor, R. 2004. *Pengkajian Sastra*. Semarang : Fasindo.
- Sangadji, E. M. 2010. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis*. Yogyakarta: Andi.

Storey, J. 2007. *Cutural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.

Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.

Sugiyono. 2001. *Metode Penelitian*. Bandung: CV Alfa Beta.

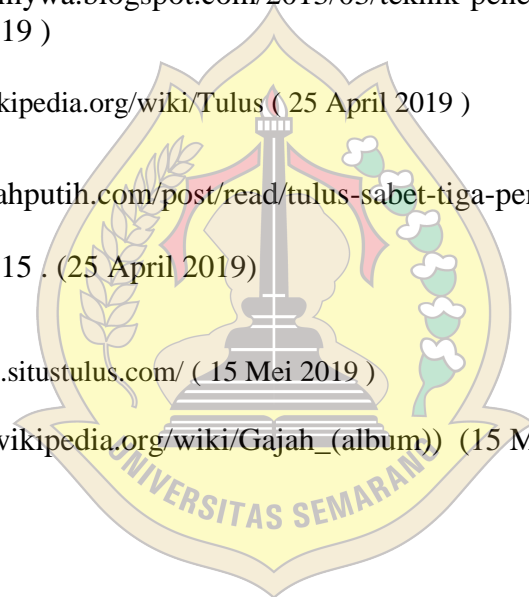
<http://iblogmywa.blogspot.com/2013/03/teknik-penelitian.html?m=1> (15 Mei 2019)

<https://id.wikipedia.org/wiki/Tulus> (25 April 2019)

<https://merahputih.com/post/read/tulus-sabet-tiga-penghargaan-ami-awards-2015> . (25 April 2019)

<https://www.situstulus.com/> (15 Mei 2019)

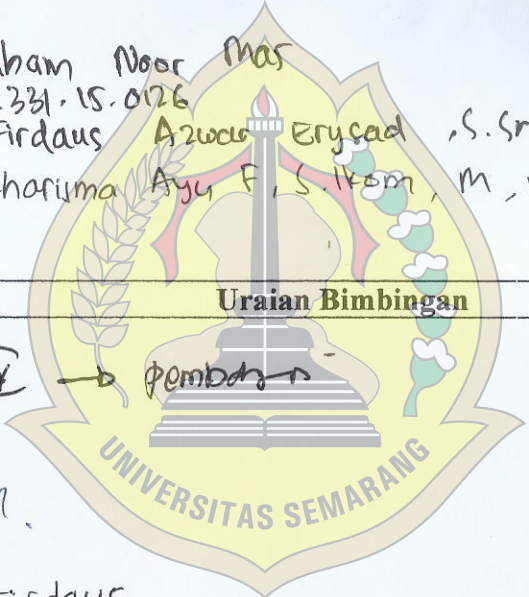
([https://id.wikipedia.org/wiki/Gajah_\(album\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Gajah_(album))) (15 Mei 2019)




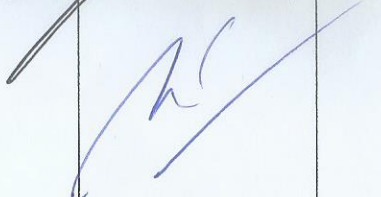
USM

**LOG KONSULTASI
PROPOSAL SKRIPSI DAN SKRIPSI**

Nama : Idham Noor Mas
 NIM : G.331.15.0126
 Pembimbing Proposal : Firdaus Azwar Erysad, S.Sn, M.Sn
 Pembimbing Utama Skripsi : Kharisma Ayu F, S.Ikom, M, Ikom
 Pembimbing Pendamping Skripsi :



No.	Tanggal	Uraian Bimbingan	Tanda Tangan
1	29/7/15	Langkah BAB I → pembantu	
2	30 Juli 2019	Pembahasan	
3	1 Ags 2019	Cek P. Firdaus	
4	1/8 15	perbau pembantu	
5	6/8 15	perbau fokus: paradigma	

No.	Tanggal	Uraian Bimbingan	Tanda Tangan
6	8 Agustus	perbarus Andri	
7	13 Agustus	Slap sidang per jenglan. Bols.	
8	15 Ags 2014	AOT	



USM



LEMBAR PERSETUJUAN REVISI

Nama Mahasiswa : IDHAM NOOR MAS
NIM : G.331.15.0126
Judul Skripsi : Representasi Bullying Melalui Lirik Lagu Gajah Karya TULUS
Tanggal Ujian : Kamis, 22 Agustus 2019
Materi Yang Direvisi :

Telah direvisi oleh Mahasiswa yang bersangkutan dan telah disetujui oleh Tim Penguji :

KETUA TIM PENGUJI

Nama : Firdaus Azwar Ersyad, S.Sn, M.Sn

Tanda Tangan :

PENGUJI PENDAMPING 1

Nama : Kharisma Ayu Febriana, S.I.Kom, M.I.Kom

Tanda Tangan :

PENGUJI PENDAMPING 2

Nama : Yuliyanto Budi Setiawan, S.Sos, M.Si.

Tanda Tangan :



USM



**YAYASAN ALUMNI UNIVERSITAS DIPONEGORO
UNIVERSITAS SEMARANG**

Sekretariat : Jl. Soekarno Hatta Tlogosari Semarang 50196 Telp.(024)6702757 Fax.(024)6702272

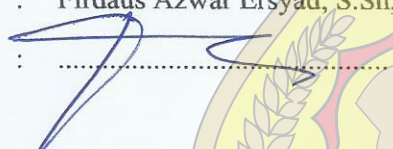
LEMBAR PERSETUJUAN REVISI

Nama Mahasiswa : IDHAM NOOR MAS
N I M : G.331.15.0126
Judul Skripsi : Representasi Bullying Melalui Lirik Lagu Gajah Karya TULUS
Tanggal Ujian : Kamis, 22 Agustus 2019
Materi Yang Direvisi : pembahasan lebih mendalam

Telah direvisi oleh Mahasiswa yang bersangkutan dan telah disetujui oleh Tim Penguji :

KETUA TIM PENGUJI

Nama : Firdaus Azwar Ersyad, S.Sn, M.Sn

Tanda Tangan : 

PENGUJI PENDAMPING 1

Nama : Kharisma Ayu Febriana, S.I.Kom, M.I.Kom

Tanda Tangan : 

PENGUJI PENDAMPING 2

Nama : Yuliyanto Budi Setiawan, S.Sos, M.Si.

Tanda Tangan : 



USM



LEMBAR PERSETUJUAN REVISI

Nama Mahasiswa : IDHAM NOOR MAS
N I M : G.331.15.0126
Judul Skripsi : Representasi Bullying Melalui Lirik Lagu Gajah Karya TULUS
Tanggal Ujian : Kamis, 22 Agustus 2019
Materi Yang Direvisi :
.....
.....
perbaikan

Telah direvisi oleh Mahasiswa yang bersangkutan dan telah disetujui oleh Tim Penguji :

KETUA TIM PENGUJI

Nama : Firdaus Azwar Ersyad, S.Sn, M.Sn
Tanda Tangan :

PENGUJI PENDAMPING 1

Nama : Kharisma Ayu Febriana, S.I.Kom, M.I.Kom
Tanda Tangan :

PENGUJI PENDAMPING 2

Nama : Yuliyanto Budi Setiawan, S.Sos, M.Si.
Tanda Tangan :





USM

YAYASAN ALUMNI UNIVERSITAS DIPONEGORO
UNIVERSITAS SEMARANG
FAKULTAS TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

Sekretariat : Jl. Soekarno Hatta Tlogosari Semarang 50196 Telp. (024) 6702757 Fax. (024) 6702272
Web site : www.usm.ac.id E-mail : univ_smg@usm.ac.id

SURAT PENUNJUKKAN PEMBIMBING

25 JUL 2019

Nomor : 741 /USM.H5.FTIK/I/2019
Lamp. :-
Hal : Bimbingan Skripsi

Kepada Yth.
Dosen Pembimbing Utama (I) Skripsi
Firdaus Azwar Erysyad, S.Sn, M.Sn
Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi
UNIVERSITAS SEMARANG
Di Semarang

Dengan hormat,
Untuk menempuh mata kuliah Skripsi pada Program S1 -Ilmu Komunikasi, mohon kepada mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Idham Noor Mas
NIM : G.331.15.0126
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pembimbing I : Firdaus Azwar Erysyad, S.Sn, M.Sn
Pembimbing II : Kharisma Ayu F, S.Ikom, M Ikom
Judul TA : Representasi Budaya Bullying Melalui Lirik lagu Gajah (Semiotika Terhadap Lirik Lagu Gajah Karya Tulus)

Dapat diberikan bimbingan dalam pembuatan Skripsi berupa konsultasi dan asistensi.
Perlu kami sampaikan bahwa penyelesaian Skripsi paling lama 1 tahun terhitung semenjak disahkannya proposal Skripsi oleh Pembimbing I dan II. Apabila dalam jangka waktu tersebut belum selesai, maka penulisan Skripsi tersebut dibatalkan.

Demikian untuk menjadikan periksa, atas bimbingan dan bantuannya diucapkan terimakasih.



Vensy Vydya, S.Kom., M.Kom
NIS.06557003102081

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi

Fajrianoor Fanani, S.Sos, M.I.Kom
NIS.06557000606017



**YAYASAN ALUMNI UNIVERSITAS DIPONEGORO
UNIVERSITAS SEMARANG
UPT PERPUSTAKAAN**

Sekretarian : Jl. Soekarno-Hatta, Tlogosari, Semarang 50196 Telp. (024) 6702757 Fax (024) 6702272
Website : <http://eskripsi.usm.ac.id> e_mail : perpustakaan@usm.ac.id

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLISH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Idham Noor Mas
 NIM : 6.331.15.0126 Email : dimasidamn@gmail.com
 Fakultas : FTIK Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Judul SKRIPSI/TA : REPRESENTASI BULLIYING MELALUI LIRIK LAGU
GAJAH KARYA TULUS

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif** kepada UPT Perpustakaan Universitas Semarang untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses SKRIPSI/TA elektronik sebagai berikut (beri tanda (✓) pada kotak yang sesuai):

Kategori Upload (✓)	Jaringan Lokal USM	Jaringan Internet
() Publish	Full Document (Judul, Halaman Persetujuan, Surat Keaslian (Orisinalitas), Abstrak (Indonesia-Inggris), Daftar Isi, Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV, Bab V, Bab Penutup, Daftar Pustaka, Lembar Konsultasi, dan Lembar Publish)	Full Document (Judul, Halaman Persetujuan, Surat Keaslian (Orisinalitas), Abstrak (Indonesia-Inggris), Daftar Isi, Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV, Bab V, Bab Penutup, Daftar Pustaka, Lembar Konsultasi, dan Lembar Publish)
(✓) Approve	Full Document (Judul, Halaman Persetujuan, Surat Keaslian (Orisinalitas), Abstrak (Indonesia-Inggris), Daftar Isi, Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV, Bab V, Bab Penutup, Daftar Pustaka, Lembar Konsultasi, dan Lembar Publish)	Half Document (Judul, Abstrak (Indonesia-Inggris), Halaman Persetujuan, Surat Keaslian (Orisinalitas), Daftar Isi, Bab Penutup, Daftar Pustaka)

Jika skripsi saya tidak di **Publish** atau **Approve** :

Note (diisi oleh dosen pembimbing):

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Semarang, _____

Idham Noor Mas
Tanda tangan & nama terang Mahasiswa

Mengetahui,

Pembimbing I

Firdus Azzwar Ersyael, S.Sn, M.Sn
0655 7000606022

Pembimbing II

Khatijuna Ayu Febrina S.I.Kom, M.I.Kom
0655 7000606020